

Edisi 03/XVII Mei-Juni 2017

Komunika

Komunikasi Umat Monika

Mendidik dengan Hati



Dengan kasih kita membangun dunia anak-anak



TERAKREDITASI A



KB-TK-SD

SANTO ANTONIUS DARI PADUA

Nusa Loka Blok M No.1, BSD City, Serpong 15310

Telp./Fax.: (021) 53157361

EDITORIAL

02 Komunikasikan Harapan & Iman

OASE

03 Hidup Adil dan Bersaudara

SAJIAN UTAMA

04 Profil Seksi Pendidikan St. Monika

06 Mendampingi Para Siswa Dengan Hati

ORANG KUDUS

07 St. Anastasia Dibakar Karena Iman

SAJIAN KHUSUS

08 Seksi Keadilan & Perdamaian Paroki Serpong Gereja St. Monika

SEPUTAR ALTAR

10 Penerimaan Komuni Pertama

11 Tuhan Yesus Memanggil Keluargaku

INFO KESEHATAN

12 Hati-hati dengan Perut Buncit

KESAKSIAN

13 Komuni Pertama untuk Ben

SERBA SERBI

15 Pieta

CATATAN HATI

16 Gusti Ora Sare

CATATAN PERJALANAN

18 Katedral Milano, Gereja di Tengah Kota Adibusana

REFLEKSI

20 Jarum-jarum Kecil

22 FOTO KITA

POJOK OMK

30 Dua Kemungkinan

CABE RAWIT

32 Komuni Pertamaku

INFONIKA

33 Public Speakers Sabda Allah

34 Petrus dan Yesus Ikut Paskahan

35 Tetap Bersemangat Meski Lansia

36 Aksi Peduli Lansia dan Orang Sakit

36 Bulan Bakti BIA St. Monika

37 Berlari dalam Keberagaman

38 Mengerucutkan Program Kharis

39 Bijaksana Menggunakan Gadget

40 Seminar Anak Muda "Creativepreneur"

APA DAN SIAPA

41 Stefan Leks : Sangat Terpujau

42 Mardi Siswanto : Pakai Contekan

CERPEN

43 Danau Galilea

KOLOM PSIKOLOGI

45 Menghalau Hantu dalam Perkawinan

OPINI

47 Selamat Paskah, Betulkah Tidak Boleh Mengucapkan Happy Easter?

48 DAPUR & DONASI

PELINDUNG:

Pastor Bernardus Yusa Bimo Hanto, OSC

PENASEHAT:

Dewan Paroki Gereja Santa Monika

PEMBIMBING:

Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC

PENANGGUNG JAWAB:

KomSos St Monika

Helena Sapto

PEMIMPIN UMUM & REDAKSI:

Maria ETTY

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI:

Hermans Hokeng

REDAKTUR PELAKSANA:

Monica Diana MH.

SEKRETARIS REDAKSI:

Liza Budihardja

REDAKSI:

Effi S. Hidayat, Petrus Eko Soelarso,

Josephine Winda Mustari, M. Efi Darliana,

Florensia Unggul Damayanti, Johanna Kemal.

REDAKTUR FOTO:

Hedi S

FOTOGRAFER:

Melissa, Charles Lo, Vanditya P. Niestra,

Alexander Tony, Steven, Fransiskus.

DESIGN & ILLUSTRASI:

Nela Realino

KARTUNIS:

Andreas Dhani Soegara, Julius Joko W.

PEMIMPIN BINA USAHA:

Monika Tanoto

SEKRETARIS:

Reni S.

SIRKULASI:

Pranadjaja/ koordinator (0813.1888049)

Lanny, Herlina, E.L. Silvana

KEUANGAN:

Monika Tanoto

DONASI:

Poppy

(0815.855.992.87 hanya SMS/Whatsapp)

IKLAN:

Susie Jeffri

(0896.7845.7456 hanya sms/Whatsapp)

iklan.komunika@yahoo.com

DICETAK OLEH:

KELOMPOK KERJA GRAFIKA

jahyakkg@gmail.com, 0816 831107

E : majalah_komunika@yahoo.co.id

W : <http://www.paroki-monika.org>

Pengurus : Julius Saviordi

FOTO COVER :

Ben Bersama Orang Tua
(Komunika / Vanditya)

ALAMAT REDAKSI:

Sekretariat Paroki St. Monika,
Jl. Alamanda Blok V no. 1 Sektor 1.2
Bumi Serpong Damai, Tangerang.
T (021) 5377427 F (021) 5373737



Komunikasikan Harapan & Iman

Oleh Pastor Yulianus Yaya Rusydi, OSC

Beberapa waktu yang lalu, dalam media-media diberitakan suatu peristiwa dimana seorang remaja karena menggunakan media sosial secara kurang bijak, diperlakukan sewenang-wenang oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan sebuah ormas keagamaan. Ada juga peristiwa lain yang kurang lebih sama, yang menimpa seseorang di tempat lain. Peristiwa-peristiwa yang diberitakan tersebut kemudian mempopulerkan suatu kata yang sebelumnya tidak pernah kita dengar, yaitu kata : persekusi.

Kami mencoba untuk mencari tahu apa arti kata itu dan kami menemukan di kamus besar bahasa Indonesia *online* (www.kbbi.web.id) yang memberikan arti persekusi sebagai pemburuan sewenang-wenang terhadap seorang atau sejumlah warga dan disakiti, dipersusah, atau ditumpas; memersekusi berarti menyiksa, menganiaya mereka – lawan politiknya bagai iblis, tanpa memikirkan lagi keadilan atau kemanusiaan. Persekusi ataupun memersekusi jelas merupakan tindakan yang tidak dibenarkan, tindakan yang bertentangan dengan asas keadilan dan kemanusiaan.



NI

Peristiwa persekusi yang diberitakan media-media itu muncul tatkala kita sedang merenungkan pesan Bapa Suci, Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sosial sedunia ke 51 (28 Mei 2017) yang mengusung tema : “Jangan Takut, Aku Bersertamu : Komunikasikan Harapan dan Iman.” Tentu saja peristiwa persekusi itu menjadi suatu keprihatinan bagi kita, namun sekaligus kita diajak untuk merenungkan serta berpikir; apa yang harus kita lakukan sebagai orang Kristiani? Sesuai dengan pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sosial sedunia ke 51, ditengah dunia yang marak dengan informasi yang sering mendatangkan kegaduhan, kesedihan, tipisnya harapan, dan kecemasan, kita diajak untuk memproduksi berita-berita positif yang membangun masyarakat. Pengalaman iman kita akan kehadiran Tuhan dalam segala sesuatu dan keyakinan bahwa Roh Kudus selalu menjadi ‘cahaya hati’ setiap orang seharusnya menjadi modal bagi setiap orang beriman Kristiani dalam berkomunikasi. Menjalani hidup dalam suasana harapan akan Allah hendaknya menjadi cara bertindak setiap orang beriman.

Dalam praksisnya memang tidak mudah untuk selalu membawa kabar baik yang membawa harapan bagi setiap orang. Namun demikian, kita bisa memulai dan mengusahakannya dalam terang iman yang dimulai di tengah-tengah keluarga. Hidup keluarga yang ditandai dengan doa dan olah rohani, serta kesadaran mendalam akan kehadiran Tuhan menuntun setiap pribadi untuk dapat mengkomunikasikan pengalaman rohaninya melalui komunikasi dan tingkah laku yang baik di tengah-tengah keluarga. Di sinilah peran keluarga sebagai institusi pertama yang mendidik dan mengembangkan setiap pribadi di dalamnya.

Dalam lingkup yang lebih luas, terutama di dalam dunia pendidikan, nilai-nilai Kristiani hendaknya ditanamkan agar membangun suatu habitus untuk komunikasi yang baik dan positif, memotivasi untuk mengutamakan kabar baik dari pada kabar buruk, serta mengembangkan harapan untuk membangun kehidupan yang baik. **K**



Hidup Adil dan Bersaudara

Pastor Bernardus Yusa Bimo Hanto, OSC

Konsili Vatikan II melalui Paus Yohanes XXIII dengan semangat *Aggiornamento* (*memperbaharui*) telah membuka pintu-pintu, sehingga hawa segar masuk ke dalam Gereja Katolik. Gereja tidak lagi terasa eksklusif, hidup sendiri, jauh dari dunia melainkan bagian dari dunia dan ada di dunia. Gereja diutus ke dalam dunia; membawa kabar keselamatan bagi dunia; menerangi dan menggarami dunia, agar menjadi tempat yang layak, manusiawi dan bermartabat yang berkenan bagi Allah. Maka dalam segala aktivitas yang dijalani di dunia, umat beriman Katolik harus terlibat dalam pergumulan kehidupan yang nyata.

Kiprah dan perutusan kita sebagai murid-murid Tuhan semakin nyata dan dirasakan dunia sekeliling kita, yakni masyarakat sekitar bila kita mampu meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Hidup yang lebih manusiawi dan bermartabat. Membangun persaudaraan utuh dan tulus. Memajukan kesejahteraan dengan semangat peduli dan berbagi. Menanamkan nilai keadilan dalam hidup bermasyarakat. Adil bukan sekedar sama rata dan sama rasa. Namun mereka yang perlu bantuan mendapatkan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan mereka. Tanpa menyelewengkan atau memanipulasi bantuan, apapun wujudnya. Nilai-nilai dan semangat tersebut diatas tidak dengan mudah bisa diwujudkan mengingat suasana dan situasi yang berkembang dan disuarakan di luar sana sangat berkebalikan. Semangat persaudaraan dihantui semangat permusuhan dan kecurigaan sosial. Semangat berbagi, hidup berkeadilan dibayang-bayangi semangat pungli dan korupsi yang semakin menggurita.

Kita bisa mengambil inspirasi dari Kitab Suci. Pasca peristiwa Kebangkitan dan Kenaikan Tuhan Yesus, spirit para murid tumbuh luar biasa. Ada gerakan dan semangat yang beryala yang mendorong mereka sering berkumpul dan berdoa. Gerakan bersekutu dan bertekun dalam doa memberikan dampak positif dalam karya dan kesaksian mereka. Semangat kebersamaan, persaudaraan dan hidup peduli dan berbagi serta berkeadilan telah menjadi bagian keseharian hidup mereka (bdk. Kis 4:32-35).

Dalam hidup kita saat ini dengan segala situasi dan kompleksitas permasalahan yang muncul tidak boleh sampai

menggerus dan mengenyahkan nilai-nilai dan spirit kehidupan. Kehidupan yang manusiawi dan bermartabat. Hidup pantas dihadapan Tuhan serta membawa berkat bagi sesama. Terselenggaranya kehidupan yang wajar dengan tujuan demi terwujudnya kebaikan bersama merupakan panggilan hidup seluruh umat beriman. Itulah tugas dan panggilan hidup kita di dunia. Dan sudah semestinya kita menjadi yang terdepan. Mengapa? Karena Yesus, Tuhan dan Guru kita telah memberi contoh nyata, berkeliling berbuat baik. Belas kasih, belarasa dan kepedulian yang luar biasa adalah kekuatannya. Bahkan Ia memberikan diriNya sehabis-habisnya untuk kita manusia. Gerak Ilahi inilah yang menjadi daya dan roh penggerak bagi para murid dalam gereja perdana. Semoga dengan cara yang sama dalam balutan kekinian, kita senantiasa siap digerakkan dan diberi daya olehNya dalam perutusan kita di dunia. **K**

Adil bukan sekedar sama rata dan sama rasa. Namun mereka yang perlu bantuan mendapatkan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan mereka. Tanpa menyelewengkan atau memanipulasi bantuan, apapun wujudnya.

Profil Seksi Pendidikan St. Monika

Oleh Reiner Djukardi Kurniawan



Dok. pri

Pengurus Seksi Pendidikan: dari kiri ke kanan, Reiner Jukardi Kurniawan, Antonius Sutrisno, Clara Caryati B., Johanna Kemal, Lusya Cintia, Hilaria.

DENGAN tantangan globalisasi di berbagai aspek kehidupan, orang-orang makin menyadari martabat maupun kewajiban mereka sendiri dan ingin berperan serta dalam kehidupan sosial, terutama di bidang ekonomi dan politik. Dari sebab itu, bidang yang berperan penting untuk meningkatkan perannya adalah pendidikan. Pendidikan menjadi hal yang penting.

Pendidikan menurut pandangan Katolik,

“Adapun untuk melaksanakan perintah Pendirinya yang Ilahi, yakni mewartakan misteri keselamatan kepada semua orang yang membarui segalanya dalam Kristus, Bunda Gereja yang kudus, wajib memelihara peri hidup manusia seutuhnya, juga di dunia ini, sejauh berhubungan dengan panggilan surgawinya. Maka, Gereja berperan serta dalam pengembangan dan perluasan pendidikan.” Pernyataan tentang Pendidikan Kristen, Dokumen Konsili Vatikan II (Gravissimum Educationis/GE, Pendahuluan)

Dalam GE, juga dinyatakan bahwa pendidikan adalah hak semua orang.

“Semua orang dari suku, kondisi atau usia manapun juga, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tidak dapat diganggu gugat atas pendidikan, yang cocok dengan tujuan [6] maupun sifat-perangai mereka, mengindahkan perbedaan jenis, serasi dengan tradisi-tradisi kebudayaan serta para leluhur, sekaligus juga terbuka bagi persekutuan persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain, untuk menumbuhkan kesatuan dan

damai yang sejati di dunia.” (GE, 1)

“Tujuan pendidikan dalam arti yang sesungguhnya ialah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya.” (GE, 1)

Dari pernyataan mengenai pendidikan Kristen dari Dokumen Konsili Vatikan II, pendidikan sangat penting untuk pembinaan umat di lingkup Paroki Serpong Gereja Santa Monika berdasarkan martabat umat sendiri untuk mewartakan misteri keselamatan Kristus kepada semua orang serta merupakan perintah Pendirinya yang Ilahi.

Seksi Pendidikan di Paroki Serpong Gereja Santa Monika

Seksi Pendidikan di Paroki Serpong terbentuk secara resmi pada 4 Maret 2017, yang tadinya adalah Sub Seksi Insan Pendidikan. Dalam

Dok. pri



pertemuan pertama pada 1 April 2017 terbentuk pengurus Seksi Pendidikan dengan Ketua: Reiner Djukardi.

Pada pertemuan berikutnya dengan Romo Moderator, Romo Yulianus Yaya Rusyadi, OSC diputuskan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, program Kerja Sub Seksi Insan Pendidikan yang telah dibuat akan diselesaikan.

Kedua, pendataan guru-guru di Paroki Serpong Gereja St Monika. Setelah itu, dibentuk wadah guru dan akan diadakan Misa untuk guru. Mohon bantuan kepada semua ketua lingkungan di paroki untuk pendataan warganya yang berprofesi sebagai guru, baik di sekolah Katolik dan non-Katolik maupun sekolah negeri/PNS, serta karyawan/staf sekolah.

Bapak/Ibu guru juga dapat langsung mengisi form dengan menghubungi M. Felicia (Sekretaris Seksi Pendidikan, dengan email, phe_lee@yahoo.com).

Ketiga, pembuatan Perpustakaan Paroki Serpong Gereja Santa Monika. Bagi umat yang ingin menyumbangkan buku-buku yang berkaitan dengan Agama Katolik dapat menghubungi Reiner Djukardi Kurniawan (r.djukardi.k@gmail.com).



Dok. pri

Beberapa Kegiatan yang Diikuti oleh Seksi Pendidikan Paroki Serpong

- Pertemuan Seksi Pendidikan se-Dekenat Tangerang (13 paroki) di Gereja Nicodemus, Ciputat, 13 April 2017.
- Retret Guru (lima orang wakil dari Paroki Serpong) pada 22 – 23 April 2017.
- Kaderisasi siswa SMP (2 orang) dan SMA (2 orang). **K**

Mendampingi Para Siswa dengan Hati

Oleh Johanna Kemal



Dok. pri

Kasihnirus Heru Pamungkas dan Adriana Rustiasih adalah dua contoh guru yang berkarya tanpa berorientasi pada penghasilan. Mereka meyakini pekerjaan sebagai guru adalah panggilan Tuhan.

MENDAMPINGI siswa-siswa dengan hati. Demikian yang disampaikan oleh kedua guru di Sekolah Stella Maris BSD, Kasihnirus Heru Pamungkas dan Adriana Rustiasih. Sungguh suatu ketulusan yang langka untuk dunia sekarang ketika kebanyakan manusia berlomba-lomba mencari uang, kepopuleran, dan harta duniawi....

“Semua tidak pernah direncanakan. Namun, itulah panggilan Tuhan bagi jalan hidup saya,” ujar suami Chatarina Sri Wahyuni yang lahir di Padang Bulan, Lampung. Sejak SD sampai dengan SMA, Heru bersekolah di tanah kelahirannya. Ia hijrah ke Malang karena kuliah dan akhirnya ia lulus sebagai Sarjana Agama di IPI Malang.

Berawal dari praktik lapangan selama setahun ketika kuliah, Heru mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) di Maluku Tenggara yang dimotori oleh suster-suster dan bruder-bruder ALMA. Aktivitas ini diprakarsai oleh Romo Janssen CM Almarhum.

“Saya bersyukur karena saya diajar untuk peduli pada orang lain yang kecil dan tersisihkan, terutama anak-anak berkebutuhan khusus (ABK),” ungkapnya.

Heru berkisah bahwa perlakuan orang tua dan masyarakat terhadap ABK di Maluku Tenggara jauh berbeda dengan di sini. Di sana, ABK cenderung diisolir, disingkirkan, bahkan ada yang dipasung. Entah karena orang tuanya menganggap anak tersebut sebagai aib atau memang mereka tidak mengerti bagaimana harus memperlakukan anaknya yang berkebutuhan khusus.

“Di situlah hati saya tersentuh. Ternyata, anak-anak berkebutuhan khusus punya kerinduan, sungguh-sungguh perlu dibantu. Minimal, supaya mereka

dapat mandi, berpakaian, makan sendiri dsb. Sejak saat itulah, saya menjadi seorang guru hingga sekarang,” bebernya.

Nasihat Suami

Lain lagi kisah Adriana Rustiasih, yang biasa disapa Ibu Adri. Sarjana Pertanian yang mengantongi ijazah Akta-4 sebagai syarat untuk mengajar ini merasa terpenggil sebagai guru karena suaminya adalah seorang guru agama. Saat ini, sang suami telah memasuki masa pensiun.

Selalu terngiang di hati Adri, nasihat suaminya bahwa justru di dalam diri anak-anak itulah Yesus hadir.

Saat ini, selain sebagai guru tematik dan wali kelas di Sekolah Dasar Stella Maris BSD, istri Yakobus Hardono ini sedang menangani ABK yang bersekolah di kelas 4.

“Saya harus sangat hati-hati dalam mengkomunikasikan keadaan anak ini dengan orang tuanya. Dari tahun ke tahun, kami membimbing mereka dengan hati sehingga meskipun kadang-kadang kesal tapi saya juga rindu terhadap mereka,” ungkapnya.

Lalu, bagaimana soal pendidikan karakter bagi ABK maupun yang bukan ABK? Kedua guru ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting dan harus dimulai sejak kecil, terutama di dalam keluarga. “Karena anak lebih banyak berada di luar sekolah dibandingkan dengan waktu di sekolah,” ujar Adri.

Tanpa karakter yang baik, kemampuan akademis yang luar biasa pun tak ada artinya. Yang lebih penting bagi negara dan bangsa adalah karakter yang baik di atas kemampuan akademis yang cemerlang.

Selanjutnya, Heru dan Adri mengemukakan, “Kami tidak pernah memikirkan jenjang karir dan penghasilan berlimpah.”

Jika dihitung-hitung dengan logika, gaji yang mereka terima tidak cukup untuk menutup kebutuhan keluarga. “Tetapi, nyatanya, kami selalu dicukupkan oleh Tuhan entah bagaimana caranya,” lanjut Adri.

Dalam berkarya, mereka tidak berorientasi pada uang dan penghasilan. “Bahkan kami tidak memberikan les apa pun. Kami percaya dan itulah yang terjadi bahwa kebutuhan kami selalu dicukupkan oleh Tuhan.”

Lebih lanjut Adri menyatakan niatnya bahwa setelah pensiun ia akan berusaha mencari rumah di dekat gereja. Tujuannya, agar ia dapat berkontribusi bagi pendidikan iman anak-anak di manapun ia dibutuhkan.

Sungguh suatu pemikiran, karakter, panggilan, dan jiwa yang mulia.

Terima kasih, Guru...

Jasamu sungguh besar. **K**



St. Anastasia

Dibakar Demi Iman

Setelah sang suami tiada, ia semakin aktifewartakan Kristus. Hingga akhirnya, ia dibakar hidup-hidup oleh penguasa Romawi.

SETELAH menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, hampir setiap hari Anastasia selalu meluangkan waktu untuk datang ke penjara-penjara di kota Roma. Ia ingin menghibur dan membesarkan hati orang-orang Kristen yang dijebloskan ke dalam penjara demi mempertahankan keyakinannya. Sebagai pengikut Kristus, Anastasia merasa mempunyai tanggung jawab moral untuk membantu sesamanya yang dipenjarakan.

Lama-kelamaan suaminya, Publius, curiga. Akhirnya, Anastasia dilarang keluar rumah. Ia sangat sedih karena perlakuan suaminya yang semena-mena. Karena tertekan, Anastasia melaporkan kondisinya kepada bapa pengakuannya, Pastor Krisogonus, yang berada di Aquileia. Melalui surat, ia melepaskan beban batinnya kepada pembimbing rohaninya itu.

Anastasia adalah putri dari Praetextatus, bangsawan Roma yang kaya-raja. Ketika menginjak dewasa, ia menikah dengan Publius, seorang pegawai

pemerintah yang masih kafir. Sejak sangat belia, Anastasia gemar membantu sesamanya yang kurang beruntung, terutama mereka yang dipenjarakan karena imannya.

Ketika Publius meninggal dunia, ia pindah ke Aquileia mengikuti jejak Pastor Krisogonus. Para pengikut Kristus di Aquileia menerimanya dengan senang hati. Di Aquileia, Anastasia sangat aktif dalam pewartaan Kabar Gembira hingga akhirnya ia ditangkap dan dihukum oleh penguasa Romawi yang anti Kristus.

Ia dipenjarakan dan diadili di Sirmium. Di dalam penjara, ia kerap dikunjungi dan diberi makan oleh Santa Theodota. Akhirnya, bersama dengan umat Kristen lainnya, Anastasia diarak ke pantai dan ditenggelamkan ke dalam laut. Keajaiban terjadi; ia berhasil berenang kembali mencapai pantai. Santa Theodota yang menolongnya dan menuntun mereka ke pantai.

Tak lama berselang, ia kembali ditangkap. Karena sesuatu sebab, Anastasia dibawa ke Pulau Palmaria. Di sana, ia dibakar hidup-hidup oleh penguasa Romawi. Bersamaan waktunya dengan pembunuhan terhadap Anastasia, ada sekitar 200 laki-laki dan 70 perempuan yang juga dibunuh sebagai martir. Anastasia wafat sebagai martir pada tahun 304, pada zaman pemerintahan Kaisar Diokletianus.

Doa Khusus

Setelah Anastasia wafat, Kaisar Leo dari Konstantinopel membawa sisa-sisa jasadnya dari Pulau Palmaria ke Konstantinopel. Pada abad keempat di kota Roma, tepatnya di kaki Bukit Palatine dekat Circus Maximus, dibangun sebuah gereja untuk menghormati Anastasia. Gereja tersebut bernama “Titulus Anastasiae”.

Gereja Katolik Roma mengangkat Anastasia sebagai Orang Kudus pada abad kelima. Konon pada jaman Gereja awal, Sri Paus mempersembahkan tiga kurban Misa pada Hari Natal, yaitu Misa malam, Misa fajar, dan Misa petang di gereja yang berlainan.

Di Gereja Anastasia, Sri Paus mengenang Santa Anastasia secara khusus. Namun, lambat-laun karena peristiwa Kelahiran Yesus lebih diutamakan, pesta bagi Santa Anastasia hanya bersifat “peringatan saja”.

Santa Anastasia sangat dihormati oleh umat Katolik sehingga dibuatkan doa khusus. Mereka yang ingin mendapatkan pertolongan Tuhan bisa berdoa melalui perantaraannya. Doa ini diambil dari *Victories of the Martyrs* yang digubah oleh St. Alphonsus de Liguori. Santa Anastasia adalah pelindung para martir, penun, janda, dan mereka yang terkena racun. 

Maria Etty

Seksi Keadilan dan Perdamaian Paroki Serpong Gereja St. Monika



Seksi Keadilan dan Perdamaian (SKP) Paroki Serpong - Gereja St. Monika, dengan ketua Edisius Riyadi yang resmi dibentuk pada 13 Februari 2017, merupakan turunan parokial dari Komisi Keadilan dan Perdamaian (KKP) Keuskupan Agung Jakarta. Komisi yang baru diresmikan pada 29 Agustus 2016 merupakan penegasan dari semangat Arah Dasar (ARDAS) Keuskupan Agung Jakarta 2016-2020 : Wujud amalkan Pancasila dalam terang Kerahiman Allah yang memerdekakan dan meningkatkan belarasa melalui dialog dan kerjasama dengan semua orang yang berkehendak baik untuk mewujudkan masyarakat yang adil, toleran, dan manusiawi khususnya untuk mereka yang miskin, menderita dan tersisih.

Melalui KKP, Gereja menginspirasi, memfasilitasi, mengkoordinasi, menganimasi paroki-paroki supaya menghadirkan wajah Gereja yang memperjuangkan keadilan perdamaian. Dalam reksa pastoral evangelisasi, KKP memiliki 4 (empat) divisi, yaitu: 1. Divisi Advokasi Hukum dan HAM; 2. Divisi Keadilan dan Kesetaraan Gender; 3. Divisi Peduli Migran; 4. Divisi Lingkungan Hidup. Dengan demikian, SKP Paroki Serpong Gereja St. Monika juga mengikuti pembagian ini dengan menjadikan keempat divisi tersebut sebagai bidang di bawahnya.

1. Bidang Advokasi Hukum dan HAM - Koordinator: Antonio Pradjasto

Bidang ini bertugas untuk memberikan pelayanan bantuan hukum bagi warga miskin korban ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia secara umum dan hak-hak lain yang spesifik seperti hak perempuan, hak anak, dan hak-hak turunan selanjutnya dari Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia.

Program Kerjanya antara lain: (1) Membangun jaringan Bantuan Hukum berbasis Paroki melalui Klinik Hukum Paroki; (2) Pendidikan Publik tentang Hukum dan HAM; (3) Bantuan dan Pembelaan bagi warga miskin korban ketidak-adilan; (4) Memberikan masukan bagi perubahan kebijakan kepada pemerintah; (5) Membentuk Komunitas Hukum Santa Monika.

Implementasi: (1) Pendampingan terhadap korban pengusuran; (2) Pendampingan terhadap terpidana mati dan terpidana yang mengalami ketidakadilan; (3) Perjuangan untuk melawan peradilan sesat; (4) Kampanye anti-diskriminasi rasial; (5) Menyelenggarakan diskusi dan analisis hukum terhadap persoalan umat yang berdimensi hukum.

2. Bidang Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) - Koordinator: Eleonora Valentcia Dajoh ; Penghubung alternatif: Diana Sembiring

Bidang ini bertugas untuk mengupayakan adanya transformasi dalam kehidupan berkeluarga, menggereja dan bermasyarakat dalam hal kesetaraan dan keadilan gender.

Program Kerjanya antara lain: (1) Membangun kesadaran tentang kesetaraan dan keadilan gender serta perlindungan anak; (2) Membangun kesadaran umat paroki mengenai isu kekerasan terhadap perempuan dan anak; (3) Menyediakan layanan bagi perempuan dan anak korban kekerasan; (4) Mendampingi Pekerja Rumah Tangga di Paroki; (5) Mendorong adanya kesadaran dan transformasi mengenai perdamaian dan keamanan bagi perempuan.

Implementasi: (1) Pelatihan dan lokakarya mengenai kesetaraan dan keadilan gender di berbagai sekolah, paroki, dan organisasi; (2) Pendampingan Pekerja Rumah Tangga di beberapa wilayah dan lingkungan Paroki melalui sekolah-sekolah PRT/PRTA dan advokasi perundang-undangan; (3) Pendampingan terhadap perempuan dan anak korban kekerasan; (4) Pendidikan kritis tentang kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan.

3. Bidang Peduli Migran - Koordinator: Diana Sembiring

Bidang ini bertugas memberikan perhatian untuk mencegah praktik-praktik perdagangan manusia.

Program Kerjanya antara lain: (1) Menampung dan mendampingi buruh migran dan korban kekerasan atau ketidakadilan; (2) Menyelenggarakan berbagai upaya pencegahan perdagangan manusia; (3) Pendampingan *shelter*

untuk TKI/TKW dan korban perdagangan manusia; (4) Sosialisasi tentang migran dan anti-perdagangan manusia.

Implementasi: (1) Misa & sakramen tobat bagi TKI/TKW dan korban perdagangan manusia di wilayah dan lingkungan Paroki; (2) Memberikan pelatihan keterampilan untuk TKI/TKW dan korban perdagangan manusia wilayah dan lingkungan Paroki.

4. Bidang Lingkungan Hidup - Koordinator: P. Rudy Ismail

Bidang ini bertugas untuk membangun perilaku menuju *habitus* yang ramah lingkungan sebagai wujud iman dalam memandang bumi dan seisinya sebagai keutuhan ciptaan. Sebelumnya Bidang ini adalah Seksi Lingkungan Hidup, tetapi dengan dibentuknya SKP, maka Seksi Lingkungan Hidup menjadi Bidang Lingkungan Hidup di bawah SKP.

Program Kerjanya antara lain: (1) Mendorong gerakan-gerakan ramah lingkungan di seluruh Paroki; (2) Mengadakan berbagai seminar/workshop implementasi upaya-upaya merawat bumi; (3) Mengelola kebun Darling (Sadar Lingkungan); (4) Kampanye *Reduce* (pencegahan potensi terjadinya sampah).

Implementasi: (1) Ikut serta mengelola kebun Darling (Sadar Lingkungan) di Paroki Pamulang – Gereja St. Barnabas dan Kebun Bumi Kahuripan di Paroki Curug – Gereja St.

Helena; (2) Menginisiasi taman-taman atau “kebun-kebun” kecil Darling di lingkungan dan wilayah Paroki Serpong – St. Monika; (3) *Workshop* Eco Altar Decoration 2015 – 2016; (4) Workshop sumur resapan Biopori; (5) Pelopor dalam membangun Kampung Pro-Iklim.

Anggota yang ada sekarang ini, dan semoga masih bertambah lagi, adalah: Juwati Darmawidjaja, Ronald van Roem, Adreanus Iwan, Albert Jayanto, Titus Sarwono, Jessica Leonard, Christian Tjahjana, July Tikilie, Maily, Maria C. Budi, Ani Gunawan, Conny.

Program Kerja 2017:

Program kerja rutin, antara lain: menerima pengaduan, laporan, konsultasi, memberikan konseling, mediasi, opini hukum terkait kasus-kasus KDRT, HAM, diskriminasi rasial, religius dan gender, pidana, lingkungan hidup, kekerasan terhadap anak, dan kasus-kasus terkait lainnya; menerima konsultasi dan memberikan opini hukum dan **bantuan hukum untuk kasus-kasus hukum non-bisnis**.

Program kerja non-rutin, antara lain: Menyelenggarakan Seminar Kekerasan dan Keadilan Gender pada Juli atau Agustus 2017; Menyelenggarakan Pelatihan Lingkungan Hidup (Apotek Hidup dan Hydroponic) dalam Rangka Ulang Tahun Paroki Serpong Gereja St. Monika pada 6 Agustus 2017. Selain itu juga melakukan semacam *talk show* ke wilayah atau lingkungan, terutama yang membutuhkan, tentang pelayanan SKP, melakukan kegiatan bersama dengan seksi terkait lainnya: SKK, OMK, KKMK, HAAK, dll. Juga dalam waktu dekat, terkait dengan situasi sosial yang memprihatinkan dalam hal kehidupan berbangsa dan bernegara, SKP bersama HAAK dan seksi terkait lainnya berencana akan membuat seminar dengan tema kebangsaan, toleransi, pluralisme/multikulturalisme dalam rangka membangun keadaban publik.

Demikian sekilas gambaran tentang Seksi Keadilan & Perdamaian. Salam *opus iustitiae pax*.

Edisius Riyadi



Melayani Jasa Pengurusan: Passport, STNK, SIM, Akte Lahir, Akte Kawin, Akte Kematian, NPWP, SIUP, TDP, KIR, ES Puter, ES Doger, Bacang, Barongsal, dll.

Dokumen
Ambil & Antar

KAMSIA (KAMI SIAP MELAYANI ANDA)
Melayani dan membantu disaat berduka
diluar dan dalam rumah duka

24
JAM

- Penyediaan Rumah Duka Dharmais, Atmajaya, Heaven, Gatot Subroto, Abadi, Oasis & Sekitar Bintaro
- Ambulance, Cargo, dan Pengawalan
- Peti Jenazah Lokal & Impor
- Memandikan Jenazah, Formalin, Make Up, Pakaian
- Pemakaman, Kremasi, & Penitipan Abu
- Dekorasi & Bunga
- Upacara Pemakaman, Kremasi, Tata Cara Ibadat, Koordinator Litungi

HUBUNGI: PASUTRI KIKI-TENNY
7486 3431 - 7486 3433 - 0812 8055 249 - 0817 6700 177
0815 1047 3737 - 0821 10 1000 99 - 70 66 9 660 - 93 6 94 180



Dok. Pri

Penerimaan Komuni Pertama

Oleh Helena Sapto

Pada Minggu, 14 Mei 2017 Gereja Santa Monika tampak lain dari biasanya. Keceriaan terpancar dari wajah anak-anak yang hadir bersama kedua orangtuanya. Ruangan gereja sudah penuh, ada sejumlah 244 anak yang telah dipersiapkan untuk menerima Komuni Pertama.

Anak laki-laki hadir dengan kemeja putih dan celana hitam, sedangkan anak perempuan memakai rok putih, didampingi oleh kedua orangtuanya atau wakil orangtua yang mendampingi. Suasana ceria dan penuh kebahagiaan tampak tidak hanya dari anak-anak yang akan menyambut Komuni, tetapi juga dari wajah para orangtua, para pengajar dan para Panitia yang berasal dari Wilayah 8. Umumnya, sesuai dengan tradisi gereja, Komuni Pertama dilaksanakan pada Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus yang jatuh pada bulan Juni. Karena bulan Juni tahun ini merupakan libur panjang dimana liburan sekolah bersamaan liburan lebaran, maka Komuni Pertama jadwalnya dimajukan, dan dilaksanakan pada Minggu Paskah ke lima.

Alunan merdu lagu : “Biar kanak-kanak datang kepadaKu,” yang dinyanyikan Paduan suara anak-anak SD Stella Maris mengawali perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Romo Bernardus Yusa Bimo Hanto, OSC. Romo Yulianus Yaya Rusyadi, OSC dan Romo Faustinus Sirken, OSC juga ikut menerimakan Komuni Pertama, sehingga ketiga gembala kita semuanya terlibat dalam acara penerimaan Komuni Pertama.

Sesuai dengan janji para orang tua dihadapan Tuhan saat menerima Sakramen Perkawinan untuk mendidik anak-anak yang dipercayakan Tuhan dalam iman Katolik, para orangtua telah mengawalinya dengan membawa anak-anak dalam baptisan Katolik, dan hari ini para orangtua menghantarkan anak-anak untuk menerima Komuni Pertama setelah menerima Sakramen Tobat beberapa hari sebelumnya.

Dalam homilinya, Romo Bimo menyampaikan seperti dalam Injil hari ini, Yesus mengatakan : “Aku berkata kepadaMu, sesungguhnya barang siapa percaya kepadaKu, Ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu.”

Pekerjaan lebih besar tentu menuntut pengorbanan. Yesus sudah mulai mengorbankan diri bagi kita. Bahwa apa yang telah dimulai dengan baik dari diri anak-anak ini, pada akhirnya Tuhan sendiri yang akan membantu, menyelesaikan dan menyempurnakannya. Namun demikian, tetap menjadi tugas dan tanggung jawab orangtua serta membutuhkan kerjasama penuh dari para orang tua untuk melaksanakan apa yang telah menjadi rencana Tuhan. Seperti yang telah ditunjukkan oleh Yesus sendiri, yang merupakan bentuk ideal dari kerjasama Ilahi yang luar biasa antara Bapa dan Putera. Bentuk kerjasama yang luar biasa inilah yang hendak kita jadikan model dalam kerjasama kita di dunia. Dalam konteks itu maka kerjasama tersebut harus kita tampilkan dalam kehidupan keluarga, dalam pekerjaan kita sehari-hari yang senantiasa kita kembangkan.

John F Kennedy mengatakan : “Perubahan adalah Hukum Kehidupan, siapa yang hanya terpaku melihat masa lalu dan berpuas diri dengan masa sekarang, ia akan kehilangan masa depan.” Anak-anak ini adalah pribadi yang bertumbuh, yang menjadi masa depan Gereja. Maka tugas kita bersama untuk mengawal pertumbuhan mereka.

Sesuai dengan janji para orang tua dihadapan Tuhan saat menerima Sakramen Perkawinan untuk mendidik anak-anak yang dipercayakan Tuhan dalam iman Katolik, para orangtua telah mengawalinya dengan membawa anak-anak dalam baptisan Katolik, dan hari ini para orangtua menghantarkan anak-anak untuk menerima Komuni Pertama setelah menerima Sakramen Tobat beberapa hari sebelumnya.

Tuhan Yesus Memanggil Keluargaku

Seksi Panggilan bekerjasama dengan BIA dan BIR menyelenggarakan Misa Meriah Minggu Panggilan Keluarga. Hadir 11 tarekat hidup bakti mendukung acara.

Oleh Ani Gunawan

MINGGU pagi, 7 Mei 2017, berbeda dari Minggu-minggu yang lain. Halaman gereja dipenuhi oleh anak-anak Bina Iman Anak (BIA) dari berbagai kelompok BIA Gereja St. Monika. Mereka mengenakan baju pastor dan suster cilik. Satu, dua, tiga, ... 24 anak jumlahnya. Luar biasa! Mereka hadir bersama mama, papa, juga keluarga-keluarga lain. Semua diarahkan untuk masuk ke dalam gereja.

Hari itu, Seksi Panggilan bekerjasama dengan BIA dan BIR mengadakan Misa Meriah Minggu Panggilan Keluarga. Diawali dengan yel-yel heboh dari masing-masing tarekat dan seminari, dilanjutkan dengan perarakan pastor suster cilik, diikuti dengan rombongan biarawan-biarawati yang hadir di Paroki Serpong-Gereja St. Monika. Suasana Misa saat itu benar-benar terasa beda.

Hadir 11 tarekat, yakni Komunitas Suster Pengikut Yesus (CIJ), Suster Jesus Maria Joseph (JMJ), Suster Ursulin (OSU), Suster Gembala Baik (RGS), Suster Puteri Cinta Kasih Cannosian (FDCC), Suster Penyelenggaraan Ilahi (PI), Komunitas Imam Xaverian (SX), Suster Amal Kasih Darah Mulia (ADM), Misionaris Hati Kudus Yesus (MSC), dan Ordo Salib Suci (OSC), serta Seminari Menengah Wacana Bhakti dengan frater Diosesan (Projo) yang mendampingi.

Misa dipersembahkan secara konselebrasi. Bertindak sebagai selebran utama, Pastor Tinus OSC, didampingi Pastor Bimo OSC, Pastor Yaya OSC, dan Pastor Harno SX. Misa pun terasa meriah.

Dalam homili singkatnya, Pastor Tinus mengharapkan lebih banyak lagi keluarga-keluarga yang berani menanggapi panggilan Tuhan untuk menjadi pelayan-Nya dalam lembaga hidup bakti. Yang istimewa, anak-anak yang belum menerima Komuni mendapat berkat khusus dari para pastor.

Setelah Misa, acara dilanjutkan dengan drama singkat yang dimainkan oleh kelompok BIR. Drama mengisahkan tentang Ebit yang galau setelah mengikuti pertemuan BIR bertema panggilan. Rasa penasaran terhadap panggilan dan ketakutan mengutarakannya kepada orang tua sampai terbawa dalam mimpi.

Dalam mimpi, Ebit mendapat gambaran yang sesungguhnya tentang bagaimana panggilan khusus serta tantangan yang terkait dengan keluarganya.

Ternyata, kehidupan membiara itu beraneka ragam. Ada yang memulai rutinitas sejak pukul 03.30 dengan doa, ada juga yang baru memulai pada pukul 05.30 untuk Misa. Bentuk pelayanannya juga bermacam-macam. Di

antaranya, mengajar di sekolah-sekolah, kuliah, bahkan kaum biarawan/wati jauh lebih mengerti tentang teknologi daripada Ebit dan teman-temannya.

Selain itu, mereka juga melakukan vesper, meditasi, makan malam bersama. Juga ada rekreasi, seperti main billiard, catur, musik, kartu. Bahkan mereka bisa berekreasi sambil menginap di Puncak, Bali, Belitung, dll... luar biasa! Yang pasti, selalu ada jadwal untuk bertemu orang tua.

Selesai drama singkat, Pastor Bimo menutup dengan harapan agar umat lebih berani menjawab panggilan Tuhan. Tuhan Yesus sudah memanggil, kujawab ya...ya...ya....

Seperti kata seorang suster, “Kamu telah membiarkan diri disentuh oleh ajakan Allah dan saat ini kamu sedang mencari panggilan yang cocok dalam hidupmu. Siapkah kamu membuat langkah baru untuk memberikan jawaban kepada-Nya melalui iman? Jika kamu memiliki cita-cita ini, datanglah kepada kami untuk semakin mengenal kami dan juga mengetahui gaya hidup membiara kami untuk mengikuti Yesus Kristus dan merasakan cara hidup bersama kami di rumah-rumah serta melihat lebih dekat karya-karya perutusan yang kami persembahkan demi kemuliaan nama-Nya. Jangan lupa: Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal! (Yer 31:3) Jawaban manakah yang hendak kamu berikan untuk menanggapi cinta tanpa batas yang telah Ia berikan?”

Seksi Panggilan senantiasa membantu mendampingi dan terbuka bagi yang ingin mengenal, menggali lebih dalam, dan menanggapi panggilan hidup bakti. 

Hati-hati dengan Perut Buncit

Tidak ada kata terlambat bagi mereka yang ingin memperbaiki bentuk perut.

PERUT buncit kerap meresahkan. Tidak sulit mendapatkan orang berusia separuh baya yang perutnya menggelembung. Realita ini membuat mereka kurang percaya diri. Tragisnya, perut buncit tidak hanya jelek dipandang. Realita itu juga menandakan bahwa kondisi tubuh tidak baik di luar dan di dalam.

Bila orang yang berperut buncit mengurangi berat badannya, faktor-faktor risiko kesehatan seperti tingginya kadar kolesterol dan kadar gula dalam darah serta tingginya tekanan darah bisa diturunkan.

Idealnya, persentase lemak dalam tubuh laki-laki sekitar 16 persen dari berat badannya dan perempuan sekitar 20 persen. Perut buncit merupakan pertanda yang jelas telah terjadi penimbunan lemak di bagian rongga perut. Kondisi yang tidak menguntungkan ini bisa dikoreksi sejauh yang bersangkutan bersedia melakukan diet; dengan mengurangi asupan makanan sehari-hari dan melakukan olah raga secara teratur.

Sebenarnya, setiap orang bisa mengukur sendiri seberapa banyak tubuhnya mengalami kelebihan lemak. Untuk memastikannya, bisa dengan menggunakan tes *pinch* atau tes jepit. Caranya, dengan menjepit tiga bagian tubuh yakni bagian atas lengan, bagian tengah atas paha belakang, dan satu sisi perut.

Menurut pakar kesehatan Amerika, Don. R. Powell, jika Anda dapat menjepit sekitar satu inci daging maka tingkat lemak tubuh menunjukkan sekitar lima kilogram kelebihan. Hal ini perlu dilakukan karena jika Anda melakukan olah raga secara teratur, kehilangan berat bisa hanya pada jaringan otot saja. Bukan pengurangan lemak di dalam tubuh Anda. Padahal yang sebaiknya dikurangi adalah timbunan lemak yang ada.

Pembakaran Kalori

Cara mengurangi perut buncit tentu saja dengan melakukan diet. Yang efektif dengan mengurangi kudapan atau ngemil, mengganti semua produk susu dengan yang *non-fat*, mengganti makanan yang digoreng dengan direbus, dll.

Cara lain yang disarankan adalah dengan meminum air sebanyak mungkin setiap hari, tidak perlu menunggu sampai haus. Air dapat membuat perut terasa kenyang sehingga memangkas nafsu makan. Jumlah air yang cukup akan menghindarkan tubuh dari timbunan lemak. Baik juga bila meminum air dengan campuran sari buah agar tidak menimbulkan rasa mual dan bosan.

Selain itu, cara yang paling efektif untuk mengurangi perut buncit adalah dengan melakukan olah raga secara teratur.

Sebaiknya, Anda berolah raga yang dapat membakar kalori sehingga membantu mengencangkan otot perut.

Ada tiga tahapan untuk mengecilkan perut.

Tahap permulaan, berbaring dengan punggung di bawah dan kaki menekuk. Satukan ujung jari di bagian tengkuk. Naikkan kepala dan punggung dengan menggunakan otot-otot perut. Tarik napas sewaktu menaikkan tubuh. Pertahankan sekitar lima menit, lalu keluarkan napas sewaktu kembali ke posisi awal.

Tahap menengah, berbaringlah dengan punggung di bawah dan lutut dalam posisi menekuk. Silangkan tangan di dada, tangan kanan memegang bahu kiri dan tangan kiri memegang bahu kanan. Melekuklah ke posisi duduk, lalu kembali ke posisi semula.

Tahap lanjut, berbaringlah dengan punggung di bawah dan lutut dalam posisi menekuk serta kaki saling renggang. Letakkan tangan di belakang leher dengan jari saling menjalin. Menekuklah pada posisi duduk, lalu kembalilah pada posisi semula.

Pilihlah salah satu tahapan sesuai dengan kondisi fisik dan kemampuan masing-masing. Ulangi setiap tahapan setidaknya 15 kali agar buncitnya perut bisa berkurang. Latihan fisik ini tentu tidak memberikan hasil instan. Butuh kesabaran. Yang penting, selalu ada harapan untuk mengecilkan perut buncit. (ME) 



Komuni Pertama untuk Ben

Oleh Josephine Winda



Komunika / Vanditya

LEONYTA, warga Lingkungan Santo Thomas Rasul, Paroki Santa Monika, membagikan pengalamannya sebagai ibu seorang putra berkebutuhan khusus.

Damien Lukman Nelam dan Esther Leonyta Liu, pasangan yang berasal dari Pekanbaru ini, memiliki empat anak, Andrea Lee (Dea), M. Jonathan Lee (Jojo), Christopher H. Lee (Chris), dan Benedik Devan Lee (Ben).

Ben, putra bungsunya, terlahir sebagai bayi yang sehat. Melewati usia setahun, tiba-tiba saja perkembangan wicara Ben terhenti. Seolah ia memiliki dunia tersendiri. Matanya acapkali menatap kosong. Lukman dan Leonyta tersadar, mereka harus menghadapi tantangan kehidupan dalam berkeluarga.

Senantiasa Bersabar

Ketiga kakak Ben yang tumbuh sehat sebagai remaja-remaja cerdas membuat Lukman dan Leonyta sedikit tak percaya bahwa ada perbedaan dalam diri Ben. Mereka senantiasa bersabar menantikan Ben tumbuh menjadi balita aktif yang cerdas.

Pada usia dua tahun Ben bahkan dimasukkan dalam *playgroup* berbahasa Inggris yang memiliki pola pendidikan khusus. Leonyta berharap, Ben dapat menemukan teman untuk

bermain dan berinteraksi bersama di sekolah tersebut karena perbedaan jarak usianya dengan ketiga kakaknya yang cukup jauh. Ternyata, tak ada perubahan dalam diri Ben.

Pekanbaru, yang juga merupakan daerah pertambangan, diyakini Leonyta sebagai salah satu pemicu perbedaan tumbuh kembang putra bungsunya. Dokter yang mereka temui masih memberikan harapan baik bagi Leonyta dan memutuskan untuk memberikan terapi wicara bagi Ben.

Dokter lainnya pun dimintai pendapat oleh Leonyta dan Lukman. Berbagai upaya dilakukan bagi Ben berdasarkan saran para dokter. Selain terapi, diberikan pula asupan vitamin/suplemen dan dilakukan diet bagi Ben. Karena hasil yang diperoleh kurang maksimal, keluarga lalu meminta pendapat seorang dokter ahli di Singapura.

Dokter ini menyarankan untuk segera menghentikan pemberian berbagai vitamin dan hanya memfokuskan pada terapi terbaik yang dapat diperoleh Ben.

Perjalanan Baru

Tak lama kemudian, Lukman mendapatkan posisi di kantor pusat perusahaan tempatnya bekerja, sebuah perusahaan finansial di Serpong. Perpindahan tugas ini membawa seluruh

keluarga pada sebuah perjalanan baru dalam kehidupan mereka, khususnya bagi Ben. Ia kian mudah memperoleh perawatan yang lebih intensif di kota besar.

Kini, Ben juga dirawat oleh seorang dokter ahli terapi otak. Perkembangannya pesat dibandingkan saat ia masih berada di kota kelahirannya, Pekanbaru. Bahkan, Ben diterima di sebuah sekolah swasta Katolik di wilayah Serpong, bersama-sama dengan kakak ketiganya, Chris.

Sebagai murid kelas tiga sekolah dasar di sekolah umum, perilaku Ben yang unik terlihat menonjol. Ia tak menjawab kala disapa atau diajak bercakap-cakap. Teman-teman perempuan di kelas sedikit takut kepadanya sedangkan teman-teman lelaki kerap menggodanya. Namun, Ben mampu menjaga dirinya sendiri dan bahkan terkadang membalas jika sedang tak senang karena diganggu oleh teman.

Di antara berbagai kepelikan karena sifat unik Ben, ia mulai menyukai kehidupan bersekolah. Kini, Ben berusia sebelas tahun dan duduk di kelas empat sekolah dasar. Masalah terakhir yang muncul adalah kesulitan Ben untuk mengikuti pelajaran dengan baik di sekolah umum.

Kebiasaan hanya menggunakan bahasa Inggris dalam pola pendidikan khusus semasa kecil, membuat ia juga sulit memahami pelajaran-pelajaran dalam bahasa Indonesia.

Namun, sebuah berkat muncul bagi Ben ketika teman-teman sekelasnya mempersiapkan diri untuk menerima Komuni Pertama. Ben mendapatkan kesempatan yang sama. Pak Heru, seorang guru pembimbing di sekolah, juga mendukung gagasan bagi Ben untuk menerima Komuni Pertama. Leonyta sendiri sempat meragukan kondisi putranya. Demikian pula Lukman tak ingin memaksakan Ben dalam menerima dan memahami tubuh Kristus.

Di sisi lain, Ben menampakkan keistimewaannya. Anak-anak seperti Ben banyak menerapkan pola-pola keteraturan dan disiplin diri yang berbeda dengan anak lain pada umumnya. Ben mengharuskan diri ke gereja setiap Sabtu. Jika tak dipenuhi maka ia akan terus meminta untuk pergi kepada kedua orang tuanya. Berbekal fakta tersebut, Leonyta mengizinkan Ben untuk belajar menerima Komuni Pertama.

Doa-doa yang setiap hari didengar di sekolah membuat Ben mampu menghafal dengan baik, yaitu doa Bapa Kami dan Salam Maria. Kesulitan muncul pada doa Aku Percaya yang merupakan doa baru yang harus dipelajari oleh Ben. Namun, orang tua dan guru tetap melatihnya dengan sabar. Ketika pastor mengatakan bahwa anak-anak lain yang normal pun kadangkala tak siap dalam menerima tubuh Kristus, Leonyta makin meyakini tentang Komuni Pertama bagi Ben.

Sesuai dengan apa yang telah ia pelajari sebelumnya, Ben menerima Komuni Pertama pada Minggu, 14 Mei 2017 dengan baik dan lancar. Bagaimana sang ibu mengajarkannya untuk menjawab 'Amin' pada ucapan 'Tubuh Kristus' dari pastor atau prodiakon.

Sebagai orang tua memang pada awalnya Lukman dan Leonyta sulit menerima keadaan Ben. Tetapi, kasih sayang yang mendalam pada putra bungsunya membuat Lukman dan Leonyta mampu menghadapi kendala bersama-sama. Situasi di sekolah umum yang menyulitkan Ben untuk belajar seperti anak-anak lain membuat Leonyta kini juga mengarahkan Ben

untuk belajar dalam sebuah kelompok kecil, *home schooling*.

Segala sesuatu yang dibawa dalam doa dan juga rasa percaya bahwa Tuhan memberikan Ben 'si anak istimewa' sekaligus kekuatan bagi kedua orang tuanya, sungguh nyata bagi Leonyta. Dalam merawat Ben, ia merasa dicukupkan dan diberi uluran kasih oleh-Nya. Walau ada sedikit gundah tatkala memandang anak-anak lain seusia Ben, Leonyta tetap optimis bahwa rencana Tuhan senantiasa indah. Hingga tulisan ini diturunkan, Ben telah tiga kali menerima tubuh Kristus. **K**

DIJUAL CEPAT

- Tanah luas 3 ha.
- SHM, Pelabuhan Ratu.
- Cocok untuk kebun, villa atau perumahan.
- View laut.
- Lokasi tinggi dan bebas tsunami.

Peminat serius hubungi
WA : 0811 150 285

MICROFLEX®

Sektor 7 - Blok RO/72
Bumi Serpong Damai

Telp.537.1224 - 538.8806
082118999325 - 0816.1108301

COUNTER :
Giant BSD Lt Dasar (Dekat A7W)

Melayani Pesanan:

- * Pintu PVC
- * Pintu Expanda
- * Pintu Sequra * Lovera
- * Horizontal Blinds
- * Vertical Blinds
- * Roller Blinds
- * Insect Screen
- * Hermex Screen
- * Kawat Nyamuk Magnetic
- * Shower Screen
- * Folding Door/Gate
- * Kusen Aluminium
- * Canopy * Awning Tenda

Pieta



NZ

Michaelangelo seakan tak bisa dipisahkan dari Pieta. Karya besar ini menuntunnya melacak corak dan garis seni yang khas.

MICHAELANGELO datang ke Roma pertama kali pada tahun 1496. Kendati pada saat itu ia sudah dikenal, *Pieta*-lah yang kemudian melambungkan namanya. Padahal usianya baru 20 tahun. Namun, ia telah membuat dua karya pahat yang luar biasa, “Dewi Asmara Tertidur” dan “Dewa Bachus Mabuk”.

Kardinal Jean de Bilheres de Lagraulas sangat tertarik pada dua karya tersebut. Ia pun berkenalan dengan sang pemahat. Lagraulas minta kepada Michaelangelo untuk membuatkan patung *Pieta* yang melukiskan Maria yang memangku jenazah Yesus, setelah peristiwa penyaliban.

Kontrak ditandatangani. Michaelangelo mulai bekerja. Sayangnya, Lagraulas berpulang sebelum *Pieta* selesai. Begitu *Pieta* dipertontonkan, kekaguman mengalir dari mana-mana. Michaelangelo tak mengira bahwa karyanya itu mengundang decak kagum luar biasa!

Sebongkah Marmer

Pieta dibuat oleh Michaelangelo pada tahun 1498-1500. Patung itu dipahat dari sebongkah marmer Carrara. Ukurannya 1,74 m x 1,95 m.

Pieta menampilkan sosok Maria yang dengan kelembutannya memangku jenazah Anaknya. Ia terlihat begitu berduka, menyaksikan darah dagingnya sendiri wafat. Tiada nestapa yang lebih dalam, selain dari seorang ibu yang menguburkan anak kandungnya sendiri.

Dalam bahasa Italia, *Pieta* berarti “turut merasakan penderitaan orang lain”. Kata tersebut dianggap memadai untuk nama mahakarya Michaelangelo tersebut.

Pieta adalah potret perjalanan Bunda Maria yang berliku dan berat. Ia mengawali perjalanan itu dengan mengatakan, “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Lukas 1:38).

Michaelangelo melukiskan Maria sebagai sosok belia dengan wajah bersahaja tetapi jelita. Sementara lutut dan kaki Maria dipahat

sedemikian rupa, sehingga memberi kesan akan kekuatannya yang luar biasa. Kekuatan kaki wanita ini memungkinkan ia menyangga jenazah Putranya setelah Ia diturunkan dari salib. Jasad Yesus dipahat dengan sangat realis, tampak sarat derita.

Tubuh Maria dimiringkan ke kanan, menjerok ke dalam, dalam arah yang berlawanan dengan jenazah Putranya. Komposisi arah yang berlawanan ini memungkinkan Maria menyangga putranya dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya seakan menyerah pasrah. Betapa kokoh pangkuan perempuan muda ini, meski di sana tersangga sesosok jenazah yang sebelumnya sangat menderita.

Maria adalah ibu Yesus. Tetapi, dalam *Pieta* karya Michaelangelo, Maria seperti *the daughter of the Son*, anak dari Putranya. Seorang ibu menjadi anak putranya, justru ketika penderitaannya mencapai puncak; kematian Sang Putra. Wajah Maria adalah wajah nan jelita bak bidadari. Wajah Putranya adalah wajah manusia yang menderita, kalah, dan mati, kendati Ia diimani sebagai Tuhan yang menjelma menjadi manusia.

Patung ini memiliki komposisi piramida, hal yang jarang dibuat pada jaman Renaisans. Untuk mengimbangi tubuh Yesus yang besar, tubuh Maria ditunjang oleh pakaianya. Michaelangelo memahat lipatan-lipatan kain yang dikenakan Maria dengan sangat rinci dan halus.

Semula patung tersebut dibuat sebagai monumen di makam Kardinal Perancis, Jean de Billheres. Pada abad ke-18, *Pieta* dipindahkan ke kapel pertama di sebelah kanan Basilika St. Petrus Vatikan.

Michaelangelo memang telah menciptakan pelbagai karya besar. Tetapi, ia seakan tak bisa dipisahkan dari *Pieta*. *Pieta* menuntunnya melacak corak dan garis seni yang khas bagi dirinya. *Pieta* pula yang menjadi tema karyanya di kala senja usianya. Selain *Pieta* di Roma, Michaelangelo mencipta di masa tuanya: *Pieta di Santa Maria del Fiore*, *Pieta da Palestrina*, dan *Pieta Rondanini*. **K**

Maria Etty

Gusti Ora Sare

Oleh Effi S Hidayat

Saya terperangah, mendadak pilu. Serasa baru kemarin, saya wanti-wanti di kelas Menulis Kreatif yang saya bina, bahwa satu dari kunci menulis yang kudu diingat adalah kejujuran. Yup, jujur tatkala menulis, dijamin akan membetot hati pembacanya, karena suatu karya yang jujur memiliki “roh” atawa magnet yang bikin orang akan betah membaca, mulai dari judul, kalimat awal di paragraf pertama, sampai ke *ending*.

“Iniii, Bu, ini buktinya...,” seorang murid saya memberikan sebuah buku. Tema dan *setting* sama, hanya judul dan nama tokohnya saja yang diganti! Haiyaa! *Rasane* saya mau berteriak keras-keras, setiap kali menemukan hal seperti ini terjadi. Ya, bukan sekali-dua – boleh dibilang, senantiasa adaaa saja yang “berani mati” melakukan plagiasi alias menjadi plagiator karya orang lain, lalu dibilang sebagai karyanya sendiri.

Iya, *sih*, kreatif. Sungguh kreatif mengganti ide anime yang ditonton atau manga yang dibaca, lalu ditulis ulang sedemikian rupa. Iya, *sih*, kreatif menggabungkan sekian penggalan syair-syair lagu menjadi untaian kalimat cerita yang ditulis. Iya, *sih*, kreatif mencontek *plek, plek, plek...* lalu mengganti *setting*, judul, dan nama-nama tokoh. Tetapi, saya tegaskan sekali lagi, bukan mentang-mentang namanya “Kelas Menulis Kreatif”, lalu kita bisa seenaknya melakukan segala kreativitas yang berkaitan dengan plagiasi!

Beneran. Saya kecewa. Saya marah. Saya... yang biasanya sabar, terpaksa harus mengkaji ulang semua komitmen yang sudah diberikan di awal pertemuan, bahwa ya, itu tadi; jangan abai nilai-nilai kejujuran di dalam menulis. Kejujuran itu berkaitan dengan hati nurani. *Mosok, sih*, kamu tega ‘menendang’ hati nuranimu sendiri?

Lalu, apa yang saya lakukan? Bukti sudah di depan mata, buku yang dicontek persis sama sudah diberikan seorang siswa yang menemukan temannya melakukan plagiasi. Ini bukan perkara yang baru sekali saya ketemuan, walau tidak seekstrem ini: seorang siswa lain membawa bukti perkara dari tertuduh, dan tampaknya amat sangat berharap, persidangan harus segera dimulai!

Toh, kemarahan tidak saya umbar begitu saja, lalu melontarkan sedemikian rupa di muka umum dengan melakukan sidang terbuka. *Oh, tidaaak!* Siswa-siswa kelas Menulis Kreatif itu malah saya suguhi sebuah cerita. Entah dari mana saya mendapatkannya, saya lupa, karena cerita ini bersumber dari mulut ke mulut, lalu setelah itu mungkin *nyantol* di WhatsApp, dan tersebarlah ke seantero

dunia... (*ihh, lebay!*)

Begini, ceritanya. Sebut saja sepasang suami isteri, Bapak dan Ibu Bedjo, setiap pagi Ibu Bedjo melihat ke rumah sebelah. Dan, dia berkata kepada suaminya, “Pak, lihat...teras rumah tetangga kita kotornya *kebangetan, deh!*”

Si Bapak Bedjo yang asyik membaca koran, cuma bergumam, “Hmm...”

Keesokan paginya, Ibu Bedjo kembali berkata kepada suaminya, “Ssst, Pak, Pak...*tuh, mosok, sih*, pakaian di jemuran tetangga itu, dekil-dekil, *gituu?*” Dan, Bapak Bedjo, kembali hanya bergumam, “Hmm...”

Ketika, pagi hari berikutnya Si Ibu Bedjo masih saja *ngedumel*, “Pak, *whoa...lihaaat...!*” Tetapi, hanya sampai di situ, kalimatnya terputus, karena kali ini, Si Bapak Bedjo langsung mengangkat wajahnya dari surat kabar yang sedang dibacanya, dan menukas jengkel, “Apa lagi, *tho*, Bu? *Ketimbang ngerasane* orang lain, coba Ibu lihat jendela kita sendiri. Usap kacanya, *tuuuh...* tebal, kan debunya? Jadi, tidak ada yang salah dengan rumah sebelah. Yang perlu dibersihkan adalah “kacamata” Ibu sendiri, jendela kaca rumah kita sendiri!”

Nah! Siswa-siswa Menulis Kreatif yang masih muda belia imu-imut menggemaskan itu, beragam-ragam reaksinya : ada yang berkerut-kerut keningnya, ada yang bengong, tetapi ada juga yang seperti baru melihat penampakan, dan tercerahkan *ketiban* “cling” di kepalanya, lalu membentuk angka bulatan nol di mulutnya, “Ohh...”

Ya, ya, mengapa saya yang mengaku “marah sekali”, tidak langsung saja melakukan sidang terbuka dan memaki-maki yang bersangkutan? *Wong, buktine* sudah jelas *kok*, itu buku yang dijiplak, ibarat ikan, mulai dari kepala, sampai ekor, dagingnya tuntas, tinggal tulang belulang saja...

Alasannya sederhana sekali. Siswa-siswa saya itu masih ‘bau kencur’, anak-anak yang baru tumbuh, usia mereka rata-rata sekitar 12-13 an tahun. Mereka ibarat kuntum bunga yang belum mekar. Dan, harus saya akui secara jujur, *please dah...* saya kerap *termehke-mehke* kagum dengan buah pemikiran yang ada di kepala-kepala mungil itu! Bahkan, selalu saja saya menemukan intan berlian (The Cullinan?) di antara kilauan batu-batu permata itu!

Entah darimana bakat sastra mereka... entah bagaimana anak-anak sekecil itu bisa dengan gamblang riang dan luar biasa menulis perihal yang bikin saya tertawa, merinding, sekaligus ...

terharu *kepingin mewek!* Begitulah, dunia mereka yang saya lihat sesungguhnya masih putih dan bersih, tiada ternoda – tanpa tedeng aling-aling.

Jika pun, ada saja yang melakukan plagiarisi... dengan berbesar hati saya malah memilih mengajuk sekaligus mengajak mereka semua untuk sama-sama..."Yuk, kita saling bercermin sebelum bersikap reaktif menghakimi?" (ilustrasi cerita Si Ibu dan Bapak Bedjo!). Ya, ya, itu dulu saja yang saya angkat ke permukaan. Tanpa lupa tentu menegur yang bersangkutan secara empat mata. Saya ceramahi panjang kali lebar. Ditambah sanksi menulis cerita orisinal yang berlipat-ganda jumlahnya (*hayo, kapok kagak, tuh?*)

"Saya kehabisan ide, tidak tahu harus menulis apa?" adalah pengakuan yang jujur. Manifestasi ketidaktahuan alias kesembronoan kepada etika menulis. Bahwa, ada rambu-rambu yang dilanggar, seperti keharusan menulis sumber dari tulisan, atau meminta izin dari penulis yang bersangkutan. Saya 'menangkapnya' begitu. Paling tidak, saya boleh bernapas lega, karena pelakunya kemudian menyesal, menangis, dan meminta maaf. Lalu, mengerjakan tulisan yang hasilnya... ternyata di atas nilai rata-rata. Saya bangga, mereka semua bisa menulis. Terlebih, mau menyesali mengakui kesalahan, dan bersikap jujur.

Jadi, alih-alih memersekusi siswa-siswa saya yang pernah melakukan plagiarisi, entah dalam bentuk apa pun modelnya, saya pilih merangkul dan gebuk sayang saja pundak mereka. "Jadikan plagiarisi ini pengalaman berharga. Menulis bukan hanya sekadar mengobrol kata manis belaka, tapi menulis juga harus keluar dari hati yang murni, jujur apa adanya. Menghormati karya lain, sama saja menghormati dirimu sendiri."

Maka jika dikaitkan dengan kasus plagiarisi yang sedang marak, yang konon dilakukan seorang remaja *smart* bernas Afi Nihaya Faradisa terhadap tulisan Mita Handayani, sikap saya secara pribadi masih tak berubah. Harus diakui, sebagai penulis, saya pun mengagumi Afi. Tulisannya yang ditengarai plagiarisi, "Belas Kasih dalam Agama Kita" malah sempat saya *share* di akun *facebook* saya (26/5).

Saya *ngefans* dengan pandangnya yang melampaui kacamata orang dewasa. Saya tidak bisa berhenti saat membaca tulisan-tulisan yang dimuat dalam akunnya. Kelihatan sekali remaja putri asal Banyuwangi ini *demen* membaca. Dan, harus diakui, saya senantiasa kemaruk terpicat kepada orang-orang yang maniak membaca, apalagi jika ia masih muda belia seperti Afi.

Saya melihat, Afi tidak pernah lalai mencantumkan nama "Afi Nihaya Faradisa" di akhir tulisan, maupun di atas tulisan (seperti dalam "Belas Kasih dalam Agama Kita" yang sedang digembar-gemborkan). Saya berasumsi, Afi tentu "ngeh" pada beban nama yang harus disandangnya pada tulisan karyanya itu. Karena itulah, secara etika menulis, menurut saya, pada akhirnya Afi harus kembali kepada hati nuraninya semata. Kejujurannya dalam berkarya, tentu berkaitan dengan kejujurannya berpendapat. Ia harus berani mengkaji ulang ucapannya sendiri di gelar acara alias *talk show* Rosi di Kompas TV. "Pancasilais sejati itu *ndak pake ribet*, lakukan saja hal-hal kecil di keseharian kita, antara lain, ya, tidak mencontek..."

Walaupun sesungguhnya sudah amat 'gatal' menulis -- alih-alih bersikap reaktif menghakimi, saya masih setia menunggu

nurani Afi yang berbicara. Saya percaya, remaja putri itu memiliki keberanian dalam mengungkapkan kejujuran. Demikianlah akhirnya..., ia menulis permintaan maaf di akunnya, Sabtu (3/6) siang. *Apakah aku pernah melakukan plagiarisi? Ya. I'm sorry, I'm not perfect. And I will never be.*

Hmm, saya menghela napas lega. Penantian saya tidak sia-sia. Boleh dibilang, saya menarik banyak pembelajaran dari kasus plagiarisi yang dituduhkan kepada Afi. Mulai dari pemilik akun, Mita Handayani yang *legowo* berkomentar adem, *Aku pernah salah, kamu pernah salah, kita semua pernah salah. Jadi tidak apa-apa, sayang....* Hingga akhirnya, tercetus permintaan maaf dari Afi sendiri, yang saya harapkan keluar dari hatinya yang tulus, bukan karena terpaksa.

Menulis itu bagi saya sendiri, ibarat meracik masakan. Bermacam-macam bumbu, sayur asam atau cap cai, beragam pula *cheff*-nya. Yang membedakan mungkin, ada yang bertangan 'dingin', ada yang tidak, sehingga rasanya bisa jadi lezat atau biasa-biasa saja. Namun, *tokh*, satu yang harus diingat: *ingredient* resep aslinya *teteup kudu* harus dituliskan. Perlu cinta dan kejujuran pula dalam memasak, kalau tidak bisa gawat! Kita komplain masakannya keasinan, tapi, oh... *cheff*-nya ogah ngaku dia kebanyakan membubuhi garam!

Sesungguhnya saya mau bilang; menulis itu tidak gampang. Mungkin, jika bicara soal teknis kepenulisan: masalah EYD, teori bagaimana menulis judul yang memikat, membuka kalimat yang menggebrak, *bla-bla-bla...* bisa dipelajari dari A sampai Z. Begitu banyak hal yang memengaruhi kita, buku-buku bacaan, film yang ditonton, apa pun yang kita dengar dan lihat. Sehingga kekayaan khazanah kata dan untaian kalimat, apalagi rasa bahasa tidak bisa disamaratakan. Walau ujung-ujungnya, sepertinya tidak ada yang orisinal di dunia ini -- tanpa sadar kita semua pun saling terinspirasi dan menginspirasi.

Tetapi, soal kejujuran? *Heu, heu, heu...* Anda-anda? Saya sendiri? Hati orang *mah*, siapa yang tahu? Bukan sekadar soal melakukan membenaran atau menoleransi kesalahan anak-anak muda, saya pribadi *mah* masih tetap memercayai, nilai-nilai etika seperti kejujuran, kesetiaan, integritas penghargaan, termasuk memaafkan, dan terlebih mengampuni adalah warisan yang tiada ternilai. Mutlak, tidak abstrak apalagi absurd. Dan satu hal lagi, jangan lupa : kita semua masih memiliki nurani yang siap menggedor di akhir hingga babak-belur!

"Gusti Ora Sare"... alias "Tuhan tidak tidur" itu ungkapan peribahasa Jawa yang tidak bisa dibantah kebenarannya. Percaya, *deh*, semua yang ada dalam kegelapan, akan menjadi terang benderang suatu ketika. Sepandai-pandai menyimpan bangkai, aromanya yang busuk akan tercium juga.... *Opss, ngomong-ngomong*, saya sendiri mau membuat pengakuan, ah. "Gusti Ora Sare", *put your hope in the Lord now and always* saya comot dan penggal dari surat penutup Sang mantan Gubernur DKI, Basuki Tjahaya Purnama alias Ahok sebagai inspirasi tulisan saya.

Jadi, bukan saya *lho*, yang *puguh-puguh* bilang "Gusti Ora Sare". Ya, orang sekaliber Ahok saja rela dan berani, bersedia berlapang dada mengatakan, "Saya belajar menerima dan mengampuni", mosok *sih*,... kita tidak? (ditulis untuk Catatan Hati, Komunika, Juni 2017). ❏



Dok. Pri

Katedral Milano, Gereja di Tengah Kota Adibusana

Oleh Ch. Enung Martina

Kami melanjutkan perjalanan untuk menyambangi sebuah kota yang terkenal dengan pencapaiannya di bidang sepak bola dan *fashion*. Pada tulisan ini saya memang menyebutkan berbagai merek dunia. Tujuannya memang bukan untuk beriklan, tetapi begitulah Milan, tak bisa lepas dari aneka merek tersebut.

Comune di Milano merupakan kota yang terletak di Lombardia, wilayah paling maju di Italia. Sebagai ibu kota dari wilayah Lombardia, kota Milan terkenal dengan perusahaan adibusana dan toko-tokonya yang terletak di *via* (jalan) Montenapoleone dan Galleria Vittorio Emanuele di Piazza Duomo, salah satu pusat belanja tertua di dunia. Beberapa perusahaan merek dunia yang ada di Milan mencakup Giorgio Armani, Dolce & Gabbana, Prada, Gianni Versace, Pirelli, Telecom Italia, Fiera Milano, Alemagna, Alfa Romeo, Motta,

Mediaset, Bugatti, serta berbagai merek kenamaan lainnya.

Milano berasal dari bahasa Latin, *Mediolanum* yang berarti ‘di tengah hamparan’. Kota ini merupakan kota utama di sebelah utara Italia. Sebagai ibu kota wilayah Lombardia, Milan menjadi pusat ekonomi serta keuangan Italia. Provinsi Milan mencakup wilayah seluas 1.982 km² dan mempunyai 188 distrik.

Selain dikenal sebagai pusat *fashion* dunia, Milan juga dikenal dengan karya seninya yang mendunia. Di sini, terdapat bangunan-bangunan dengan seni arsitektur tinggi. Beberapa bangunan gereja dengan arsitektur tinggi adalah Duomo (Katedral Milan), *Sant’Alessandro*, *Basilica di Sant’Ambrogio*, *Santa Maria delle Grazie* (di dalamnya terdapat lukisan terkenal “Jamuan Terakhir” karya Leonardo da Vinci), San Babila, *San Bernardino alle Ossa*, *Basilica di*

Sant’Eustorgio, *Basilica di San Lorenzo*, *San Marco*, *Santuario di Santa Maria dei Miracoli*, *St. Maria del Carmine*, *Basilica di San Nazaro Maggiore*, *St. Maria presso San Satiro*, *St. Stefano Maggiore*.

Sebetulnya, saya tidak berjalan-jalan keliling untuk mencari objek bersejarah dan seni. Mengingat waktu yang tersedia terbatas, tidak mudah kala itu untuk memutuskan: memilih berkeliling melihat aneka karya seni atau berkeliling melihat pusat belanja dunia? Pada akhirnya, saya memutuskan berkeliling masuk dari toko ke toko untuk melihat berbagai barang bermerek terkenal dunia. Alasan saya, ada banyak jenis karya seni dan arsitektur yang tersebar di seantero Italia dan banyak di antaranya yang sudah saya kunjungi. Sebetulnya, saya pun menyambangi toko-toko tersebut hanya sebatas melihat-lihat saja lantaran kocek saya sendiri tidak cukup untuk membeli

barang-barang tersebut. Maklum *euro*-nya terbatas! Saya hanya penasaran saja, ingin tahu seperti apa pusat belanja kelas dunia ini. Saya ditemani teman saya, Ibu Paramitha, yang sangat akrab dengan berbagai merek barang tersebut. Saya ternganga saja melihat harga barang yang bagi saya tak masuk di akal ketika dikalkulasi ke rupiah. Namun, setiap toko yang saya datangi dipadati banyak orang, pembeli atau mungkin orang-orang seperti saya yang tergelitik rasa penasaran.

Namun, saya tak bisa menghindari keindahan Milan dari sudut seni yang satu ini: Katedral Milan! Saya berdiri memandangnya dengan penuh takjub. Bangunan ini besar dan indah. Keagungannya terpancar nyata. Milan tanpa katedral ini, bukan apa-apa bila dilihat dari segi keindahan. Saya mencari tahu dari media dan bertanya-tanya pada *tour guide* kami, Louis. Inilah hasil penjelajahan saya!

Katedral dengan gaya *gothic*, *Duomo Milano*, terletak di jantung geografis pusat kota. Awalnya, bangunan ini hanya saya lewati dan pandang dari seberang tempat parkir bis kami. Lantas saya menyebrang untuk mendekatinya dan memandangi gerbang, atap, serta detil arsitekturnya secara keseluruhan. Konstruksi bangunan ini dimulai pada tahun 1386, tetapi penyelesaiannya memakan waktu hampir 500 tahun. Katedral ini memiliki 135 menara dan 3.200 patung yang menghiasi atap katedral. Katedral ini merupakan gereja ketiga terbesar di dunia. Katedral ini berwarna abu abu muda, berukuran tinggi 108 m dan panjang 158 m, dengan bentuk bangunan yang sangat artistik. Meskipun saya bukan ahli arsitektur, saya merasakan ungkapan cinta dan keindahan dari bangunan klasik ini yang menjadikan Milan berbeda dari berbagai kota gemerlap lainnya!

Piazza del Duomo, merupakan alun-alun dari katedral yang merupakan pusat sejarah kota Milan. Di alun-alun ini juga terdapat patung Vittorio Emanuele dan perumahan Palazzo Reale, Museum Duomo dan *Museum of Contemporary Art*. Louis menjelaskan bahwa jika kita memperhatikan jalan-jalan di sekitar kawasan ini, maka akan terlihat jelas

bahwa jalan-jalan tersebut membentuk pola yang berpusat di *Piazza del Duomo*. Sebuah bukti yang sekali lagi menunjukkan bahwa tempat ini memiliki kedudukan paling penting di Milan.

Bangunan lain adalah Basilika Sant ‘Ambrogio adalah salah satu gereja tertua di Milan. Gereja ini dibangun pada tahun 379 sampai dengan 386 SM. St. ‘Ambrogio (Ambrosius) adalah santo pelindung Milan. Berdasarkan penuturan Louis, kita dapat melihat tubuh Santo Ambrosius yang diawetkan di ruang bawah tanah bersama dengan dua martir lainnya dari abad ketiga. Gereja ini merepresentasikan kemewahan arsitektur Romawi dengan berbagai peninggalan, ukiran, mosaik dan juga mezbah emas.

Selain bangunan gereja, bangunan lain yang terkenal dengan keindahan arsitekturnya adalah *Castello Sforzesco*, *Ca’Granda* (Universitas Milan), *Palazzo della Ragione*, *Palazzo Reale*, *Teatro alla Scala*, *Stasiun Sentral Milan*, *Palazzo Serbelloni*, *Galleria Vittorio Emanuele II*, Menara Velasca, dan Menara Pirelli. Selain itu ada juga beberapa museum yang memamerkan berbagai barang bersejarah seperti *Museo Egizio*, *Museo Poldi Pezzoli*, *Museo della Preistoria e Protostoria*, *Museo d’Arte Antica*, *Museo Teatro alla Scala*. Sayangnya, kami tidak sempat mengunjungi semua tempat yang menjanjikan penuh dengan petualangan ilmu pengetahuan tersebut.

Koleksi seni lama dan baru berpadu menjadi satu di kota metropolitan ini. Lukisan yang paling terkenal di Milan adalah *The Last Supper* karya Leonardo Da Vinci yang tersembunyi di dinding ruang makan yang berdampingan dengan *Basilica di Santa Maria delle Grazie*. Karya ini menggambarkan perjamuan terakhir Yesu Kristus dan murid-muridnya. Lukisan itu berkisah ketika Kristus mengungkapkan bahwa dia menyadari pengkhianatan salah satu muridnya, Yudas Iskariot. Lukisan ini merupakan salah satu karya yang sarat makna menurut para ahli. Karya ini merupakan salah satu gambar yang menjadi ikon dunia.

Milan merupakan pusat belanja kelas dunia yang tak tertandingi dengan daya tarik tersendiri bagi para turis. Kompleks

perdagangan besar ini tak bisa lepas dari kehidupan malam yang berkilau. Pamor opera di *La Scala*, jejak karya Si Jenius Leonardo da Vinci, dan aneka merek dunia yang bertebaran, membuat Milan dikenal sebagai kota yang tak tertandingi.

Saya mau bagi-bagi pengalaman bagi yang gemar berbelanja. Bila Anda akan belanja di Milano, yang hobi berbelanja pakaian ataupun barang-barang bermerk terkenal, ada beberapa tempat atau pusat perbelanjaan yang terkenal di kota Milan, antara lain *Via Montenapoleone*, *Via della Spiga*, *Via Sant’Andrea*, *Via Manzoni*, *Via Borgospesso* dan *Via Santo Spirito*. Bagi Anda yang secara khusus menggandrungi merek Giorgio Armani, *Via Manzoni* adalah tempat yang harus Anda tuju.

Milan juga menawarkan berbagai *outlet* dengan barang-barang yang relatif lebih murah. Menurut Louis, pada awal Januari dan Juli, pengunjung berkesempatan memperoleh *seasonal sale* dengan diskon hingga 70%. Butik terkenal ‘10 Corso Como’™ juga mempunyai outlet yang menjual barang-barang dari musim lalu. *Outlet ‘10 Corso Como’™* ini berada di *Via Tazzoli 3 – 20154 Milan*. Louis menyarankan untuk mengunjungi butik-butik di segitiga emas *Montenapoleone* di Milan karena butik-butik Prada, Gucci dan merek lainnya dibangun dan didesain layaknya museum. Walaupun kita tidak berbelanja di sini, kita tetap bisa melihat dan mengalami pengalaman berbelanja barang bermerk.

Sayangnya, di balik kemegahannya, kota ini juga dikenal memiliki tingkat kriminalitas yang cukup tinggi, khususnya kasus pencopetan. Akibat banyaknya turis-turis yang berkunjung untuk berbelanja, para kriminal menggunakan hal ini sebagai kesempatan untuk menggondol keuntungan dari orang-orang tertentu.

Daerah-daerah di sekitar pusat perbelanjaan menjadi tempat yang sangat populer bagi sekelompok orang bohemian, *gypsy*, atau imigran-imigran yang datang dari Asia Selatan dan Afrika Utara untuk mencuri barang atau uang para pengunjung dengan sangat cepat. Tempat lain yang harus diwaspadai

Jarum-jarum Kecil

Oleh Johanna Kemal



KETIKA menerima Komuni pada Sabtu Vigili, sesaat setelah menyaksikan baptisan baru dalam gereja, sungguh hati ini turut berbahagia. Pada malam Paskah itu ada sekian orang lagi yang masuk menjadi bagian dalam keluarga besar Gereja dan turut serta dalam keselamatan yang ditawarkan oleh Darah Mulia.

Dalam kesenyapan doa sambil mengulum hosti Mahakudus, aku membayangkan kebingungan para murid setelah peristiwa penyaliban dan pada saat mereka menemukan makam kosong. Hanya satu murid yang paling dikasihi-Nya yang mampu menangkap dengan mata iman bahwa Yesus telah bangkit, diperkuat dengan pembicaraan malaikat yang menampakkan diri kepada para perempuan. Apakah orang yang selama ini dikagumi, diharapkan menjadi raja, yang ternyata akhirnya ditombak, dihina, dan disalib hingga wafat sungguh orang benar?

Atau itu hanya bayangan yang terlalu berharap karena kesusahan dan kerinduan akan kebebasan dan pertolongan? Semua ini lenyap pada akhirnya ketika mereka mengetahui bahwa Yesus bangkit. Ketika kubayangkan hal itu, aku merasakan bahwa Yesus memandangkanku.... Kutahu bahwa Ia dapat memandang hatiku yang paling dalam....

Terbayang semua kepedihan yang tak ingin kurasakan dan kuingat, ketika aku mendapatkan ejekan, kata-kata pedih dan pedas dari orang-orang di sekitarku. Padahal aku merasa telah melakukan dan memberikan yang terbaik baginya. Ketika usaha dan niat baikku ternyata dipandang dengan curiga. Ketika aku ditolak dan diejek... Saat itu, pandangan Yesus seakan mengatakan bahwa itu hanya jarum-jarum kecil yang menusukmu. Sedang Aku... (terbayang bagaimana Sang Raja Mahakuasa ditikam dengan tombak secara keji).

Aku menjadi malu. Betapa diri ini terlalu cengeng dan manja. Itu tak ada artinya sama sekali. Itu hanyalah jarum-jarum kecil saja. Justru jarum-jarum kecil itulah yang semakin menguatkan aku untuk menjadi lebih kuat, lebih tegar menuju Galilea. Yesus menyuruh semua manusia menuju ke sana demi melihat Dia.

Tanpa terasa air mata mengalir deras di pipi ini. Ketika sadar, aku merasa malu karena merasa yang paling menderita. Padahal bukan apa-apa jika dibandingkan dengan Dia. Merasa penderitaanku yang paling besar dibandingkan orang lain. Padahal itu hanyalah jarum-jarum kecil yang tak berarti.

Terima kasih, Yesus karena Engkau telah menyadarkanku... menguatkan ku. **K**



ST. JOHN'S CATHOLIC SCHOOL

PRE-K & KINDERGARTEN | PRIMARY | JUNIOR HIGH | SENIOR

A Gateway to the Global World

Congratulations



Dominus Illuminatio Mea



BSD CAMPUS

Jl. Kencana Loka Raya No 8
Sektor 12 BSD City 15310

☎ 021-7587 3345 | 7587 3565

THE ICON CAMPUS

Jl. Boulevard Horizon Broadway
M1 No. 1-2 BSD City 15310

☎ 0811 96388 98

MERUYA CAMPUS

Taman Villa Meruya Blok D1 No 1
Jakarta Barat 11650

☎ 021-58902398 | 58902399



www.SAINTJOHN.sch.id

Minggu Palma

10 April 2017



Komunika/Tony



Komunika/Tony



Komunika/Tony



Komunika/Tony

Kamis Putih

13 April 2017



14 April 2017

Jumat Agung



Sabtu Vigili

15 April 2017



Komunika/Tony



Komunika/Tony



Komunika/Tony



Komunika/Tony



Paskah Anak

16 April 2017

Komunika/Tony



Syukuran & Gathering tim KomSos atas anugerah
HIDUP AWARDS untuk Kategori **FEATURE TERBAIK**



*Joyful Run for Asian
Youth Day 7 Mei 2017*

Nugroho



Jo Hanapi

Komunika/Tony



Komunika/Tony

Misa Panggilan
7 Mei 2017



Komunika/Hedy

Komunika/Melissa



Komunika/Melissa

Komuni Pertama

14 Mei 2017

Komunika/Melissa



Komunika/Melissa



Komunika/Tony





Ziarah

Jerusalem & Lourdes

JERUSALEM-MESIR-JORDANIA

- 26 Ags - 6 Sep'17 Esther Kandou & Mgr. Nicholaus Adl Seputra, MSC
- 1 - 13 Sep'17 Rm. Antonius Andri Atmaka, OMI
- 19 - 31 Okt'17 Rm. Frans Huvang Hurang, MSF & Rm. Marianus, Pr
- 17 - 25 Nov'17 Bpk. Benyamin Ratu
- 23 - 30 Nov'17 Rm. Firmus Y. Ballyol, MSC
- 22 Des'17 - 2 Jan'18 Rm. Melanius Jordan, OFM

Bonus:
Nalik Pesawat Sharm el
Sheikh menuju Cairo

EUROPE TOUR

FATIMA-LOURDES-BARCELONA-
MT.TITLIS-PARIS-VATICAN-ROME

100TH FATIMA

- 10 - 23 Sep'17 Rm. Soemardiyo, Pr
- 9 - 21 Okt'17 Bpk. Benyamin Ratu
- 11 - 23 Okt'17 Rm. Anton, Pr

MEDJUGORJE BALKAN JERMAN YUNANI

- 22 Sep - 6 Okt'17 Esther Kandou & Rm. Gerardus Yanur, Pr
- 20 Okt - 3 Nov'17 Rm. Terry Panomban, Pr & Yolanda Taroreh

*Persegi-pentagonis Spiritus
Santus 1933*

PT. Global Ziarah Wisata
Jl. RC Veteran Raya No. 6B
Jakarta 12330

Menerima Pendaftaran dari Luar Kota/Luar Negeri
dan Antar Jemput Bandara
Yolanda & Joppy Taroreh
Email: holyglobaltour@yahoo.co.id
Web: www.holyglobaltour.com

Pendaftaran dan informasi hub:
0812 5232 5500
0851 0013 3336

Praktek Dokter Gigi NOVENA



Drg Ignatia Wurangian Sp.Pros
Jl. Sumatra H1 No.7
Nusa Loka, Sektor XIV BSD
Telp: 538 4540

Dapatkan DISKON 20% untuk Veneering, Scaling
dan Bleaching. Promo ini berlaku di bulan Juni, Juli
dan Agustus 2017

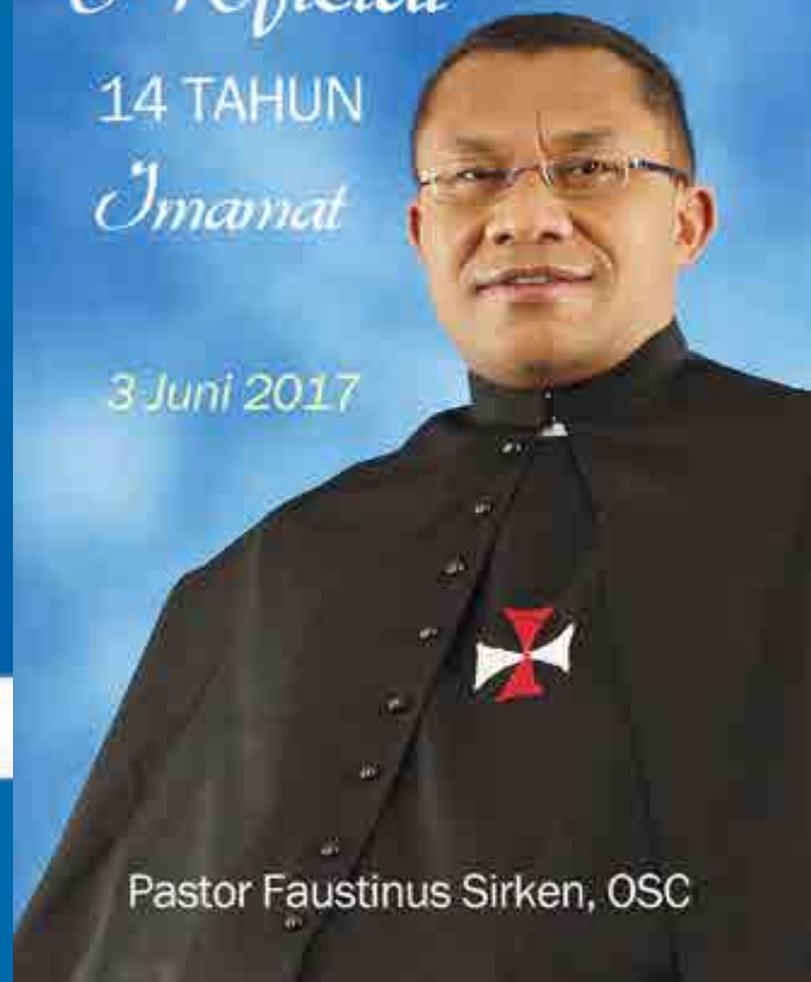
Perawatan gigi anak, Pembersihan karang gigi
Bleaching, Gigi tiruan cekat dan lepas
Penambalan & Perawatan saluran akar,
Meratakan gigi, Pencabutan gigi
Operasi gigi yang tertanam
Pemasangan implan gigi

Proficiat

14 TAHUN

Imamat

3 Juni 2017



Pastor Faustinus Sirken, OSC

adalah Milan Stazione Centrale, stasiun kereta utama di kota Milan. Turis-turis yang terlihat baru tiba pertama kali di kota ini akan menjadi tujuan para kriminal jika tidak berhati-hati.

Pengunjung juga wajib berhati-hati saat berada di *Piazza de Duomo*. Di sana, banyak imigrandari Asia Selatan yang menawarkan sekepal jagung untuk makanan burung-burung merpati. Kita memang dapat menolaknya walaupun mereka umumnya akan terus memaksa. Jika Anda menerimanya, Anda akan diganjar dengan harga yang sangat tinggi. Satu-satunya cara untuk menghindari adalah dengan mengalihkan diri atau berjalan menuju *crabieneri*(polisi) di sekitar Anda.

Milan memang memiliki magnet bagi setiap orang yang berkunjung ke sana. Tidak hanya wisata belanjanya, tetapi juga keindahan bangunan bangunan kuno yang bersejarah dan masih terawat dengan baik. Milan memang memiliki pesona yang menghipnotis. Karena itu berhati-hatilah berbelanja di sini, bisa-bisa membuat lupa waktu dan nyaris menghabiskan limit kartu kredit atau persediaan euro Anda! . Dari semua perjalanan di tangan gemerlapnya Kota Milan, saya mempunyai perasaan khusus ketika melihat Katedral Milan. *Duomo di Milano*, tetap berdiri agung di tengah kesibukan kota adibusana yang terkenal sejagat ini. Banyak orang berlalu lalang melewatinya, mengabadikan keindahannya serta mengaguminya. Saya merasa bersyukur bisa menyaksikan ini semua. Perasaan kagum menyeruak dalam hati saya akan segala keindahan yang terpampang di hadapan saya. Namun, sedikit terbersit rasa miris: keagungan *Duomo di Milano* kini hanya sebuah karya seni-ka? Apakah orang Milan atau orang-orang di Itali pada umumnya masih merasakan getaran perasaan syukur dan keimanan akan karya para bapak gereja yang dicatat dalam sejarah gereja Katolik? Atau sekarang hanya sekadar ikon saja? Saya tidak tahu. Dengan menggandeng tangan Ibu Paramitha, saya pun melanjutkan *window-shopping* kami ke beberapa butik dan toko dengan merek terkenal. **K**

OHAYO
Drawing School

Mereh penghargaan THE MOST FAVORITE DRAWING SCHOOL of the YEAR

Dilengkapi dengan PENTAGON BRAIN & latihan psikologi anak

Kini telah dibuka **OHAYO BSD City**

Membuka :
- Kelas Lukis Crayon
- Kelas Manga
- Kelas Manga Korea
- Kelas Kanvas
- Kelas Digital Art

33 x Liputan TV
15 x Media Cetak

Mulai 3 tahun

Kini telah dibuka **Mopi Baca Tulis BSD City**

Membuka :
- Kelas Baca Tulis,
Dilengkapi kelas Clay, Origami, LEGO dan permainan komputer

Ayo ikut GRATIS trial kami

0878 8388 6839
0853 1262 3885

Ruko Barcelona E9 RK 47, Jl. Letnan Sutopo, BSD City.



OETOMO AGENCY

PENYALUR KORAN, MAJALAH
TABLOID & IKLAN

B.SUNARYO :0815 1166 9300
:0877 7448 8009

KORAN :

KOMPAS, POS KOTA, MEDIA INDONESIA, REPUBLIKA, KORAN TEMPO, INDO POS, RAKYAT MERDEKA

MAJALAH :

GATRA, KARTINI, FEMINA, GADIS, KAWANKU, TEMPO, INTISARI

MENERIMA PENYEBARAN BROSUR

KIOS : JL. ANGKASA RAYA (BELAKANG RUKO RB2-1)
RUMAH : JL. PINUS RAYA F 1/9, SEKTOR 1-1 BSD

Pin BB 2A2770E9

LINGKUNGAN PAULUS

Mama Roz

GO FOOD
POWERED BY GOJEK

Juice Mama Roz, BSD City
Ready Stock at Blossom
Tersedia dalam ukuran:
280ml dan 600ml

Telp: 0816 4835 209

Buka aplikasi Gojek > Go Food > Minuman > search Mama Roz Juice

Sehat Setiap Saat

Dua Kemungkinan

Oleh Devona



Aku baru akan melangkah memasuki pintu gereja ketika tiba-tiba mendengar namaku dipanggil seseorang.

Kepalaku menoleh secara reflek menuju sumber suara. “Sepertinya sudah lama kita tidak berjumpa!” Aku memulai percakapan menyapa Jeni, teman lamaku.

“Waktu begitu cepat berlalu...,” Jeni tertawa membalas ucapan dan jabatan tanganku.

“Jadi, ada apa kamu datang ke mari?” Aku bertanya diiringi rasa penasaran. Setiap pagi aku menyempatkan diri untuk mengikuti misa sebelum berangkat bekerja. Tapi, ini adalah pertama kalinya aku bertemu dengan Jeni di gereja ini. Terlebih lagi setahuku, ia adalah seseorang yang tidak memiliki kepercayaan terhadap Tuhan.

“Aku sedang mengantar ibuku. Biasanya ia pergi misa sendirian, namun hari ini memintaku untuk mengantarnya karena hari hujan. Membuatnya sedikit malas untuk berjalan kaki, maklumlah orangtua. Sekarang aku baru akan kembali pulang,” Jeni memberi jawaban lebih dari yang kuharapkan. Sudah bisa kutebak, bahwa ia datang ke gereja bukan untuk mengikuti misa melainkan hal yang

lain. Tentu saja rasa penasaranku sudah terjawab oleh seseorang yang pernah menantangku karena kepercayaanku akan Tuhan.

“Hmm, engkau belum memiliki niat untuk menjadi seorang Kristiani?” Aku berusaha menegaskan hal itu dengan nada sekaligus tampang bercanda, tapi percayalah—hatiku tidak asal mengeluarkan suara dari mulutku.

“Seperti yang pernah kukatakan dulu, masih sama. Aku bingung dengan teman, sekaligus orangtuaku yang percaya akan adanya Tuhan. Kalau Tuhan memang ada mengapa masih begitu banyak ketidakadilan dan kematian dalam hidup kita?” Jeni menjawab lugas diiringi alasan untuk jawabannya.

“Kau harus mencoba masuk ke gereja ini secara rutin, mengikuti misa sambil mendengarkan bacaan demi bacaan paling sedikit sekali dalam seminggu jika ingin mengetahui jawabannya,” Aku membalas isi pikiran dia dengan penuh percaya diri.

“Bagaimana menurutmu sendiri yang sudah mengikuti misa secara rutin?” Sepertinya Jeni berniat untuk menantangku. Ya, cukup terlihat dari nada bicara dan sinisme di wajahnya.

“Tidak ada kematian karena kita akan kembali bersama-NYA pada akhirnya, dan cobaan-cobaan di dalam hidup ini sengaja Tuhan berikan untuk lebih membangkitkan semangat hidup kita dari segala cobaan yang Dia berikan. Tuhan selalu membalas kebaikan kepada yang berbuat baik, dan memberikan kebaikan pula kepada yang berbuat jahat. Hanya ditambah beberapa hukuman bagi yang melanggar perintah-perintah-NYA. Tuhan memercayakan kita menjalani hidup ini, maka gunakanlah waktumu sebaik-baiknya.” Apakah jawabanku cukup jelas di telinganya? Tentu saja tidak karena dia belum merasakannya sendiri. Belum merasakan hukuman api neraka dan timbal balik dari dosa. Pikirku di tengah pikiranku yang memikirkan banyak hal namun tidak bisa menyampaikan satu kata pun lagi.

“Hanya ada dua kemungkinan. Di saat kau bertemu denganku lagi nanti aku masih dalam keadaan yang sama dan tidak percaya akan Tuhan. Dan kemungkinan satu lagi, aku sudah menjadi seorang beriman yang rutin ke gereja dan mendengar firman dengan saksama, haha...Sampai jumpa, Grace!” Hanya beberapa kalimat tadi yang terlontar dari mulut Jeni dan dia pergi menuju mobilnya untuk pulang tanpa menungguku membalas ucapannya. Hhhh, orang itu benar-benar membuang waktuku saja! Bagaimana aku bisa berkonsentrasi jika dalam keadaan sedikit emosi seperti ini?

Aku memutuskan untuk menenangkan diri sejenak, lalu masuk ke dalam gereja. Aku menuju kursi yang belum ditempati dan menyempatkan waktu untuk berdoa khushyuk sebelum mengikuti misa. Jujur saja, pikiranku masih dipenuhi pertemuanku dengan Jeni. *Apakah semua yang kukatakan kepadanya benar? Apa yang akan terjadi selanjutnya pada dia? Di antara dua kemungkinan yang ia berikan, mana yang akan menjadi keputusannya? Apakah dia akan menjadi seseorang yang beriman nantinya? Ah, entahlah!*

Aku baru saja mengucapkan sebuah doa sederhana berisi ucapan terima kasih dan permintaan selamat sampai tujuan yang kutujukan kepada Tuhan. Sebelumnya, aku sudah bisa duduk tenang di kursi yang telah disediakan

bagiku. Dan sekarang, sepertinya ada seorang pramugari yang sedang menenangkan sedikit kericuhan seorang penumpang lain di sebelah kursiku sampai akhirnya penumpang perempuan itu duduk di kursi kosong tepat di sebelahku dan suasana menjadi tenang seperti semula.

“Grace!” Penumpang berwajah kesal tadi itu kini malah menyapaku dengan girangnya. Aku langsung menoleh padanya ketika mengetahui bahwa namaku ada di dalam memorinya.

“Ya?” Aku masih merasa ragu untuk membalas sapaannya. Apakah dia tidak salah ingatan? Bahkan sepertinya aku tidak mengenalinya selama hidupku dan sekarang dia berada satu pesawat denganku dan duduk di sebelahku sambil menyapaku setelah selesai berdebat dengan seorang pramugari.

“Tidak ingat denganku?” Raut wajahnya berubah menjadi kecewa setelah aku membalas sapaannya tidak sesuai dengan yang ia harapkan. Aku memang masih merasa bingung, tapi kupaksakan kepalaku untuk membuat suatu gelengan. *Toh*, aku harus jujur? “Aku Sally, adik dari Jeni.” Sekarang raut wajahnya berubah seakan sangat berharap aku menemukan namanya dalam memoriku. Oh, ya! Aku mulai menggali ingatan. Tentu saja dia Sally, adik dari Jeni, temanku.

“Sally! Maaf aku tidak mengenalmu. Sudah lama sekali tidak bertemu, bahkan aku terakhir aku bertemu dengan kakakmu kira-kira satu tahun yang lalu! Oh, ya, di mana Jeni sekarang?” Aku berusaha menutupi rasa malu dengan senyumku yang lebar berharap Sally memahami kepikunanku.

“Iya, tidak apa-apa. Aku senang kau masih mengingatku. Jeni sudah berangkat ke Medan kemarin, hari ini aku menyusul karena baru selesai *retret*. Ibuku meninggal satu bulan yang lalu dan dimakamkan di kampung halamannya. Jadi, besok kami akan memeringatinya.” Aku melihat keriang di wajah Sally saat mengetahui bahwa aku masih mengingatnya. Namun tidak bertahan lama dan mulai pudar saat ia mengatakan kalimat terakhirnya. Bagaimana bisa? Bahkan, aku tidak diberi tahu apa pun mengenai wafatnya ibunda Jeni.

“Aku turut berdukacita, Sally.

Sampaikan salamku kepada kakakmu. Di mana rumah keluargamu di Medan, bolehkah aku ikut denganmu? Aku ke Medan bukan untuk melakukan tugas, kebetulan aku sedang cuti dan tidak punya tujuan khusus di sini selain berlibur.” Aku sudah lama tidak bertemu Jeni, dan menurutku mungkin ini adalah saat yang tepat untuk menemuinya. Sehingga secara spontan aku membuat keputusan untuk ikut dengan Sally.

“Boleh, tentu saja aku senang sekali!” Sally terlonjak, sepertinya dia sangat menerima kehadiranku. Terlihat dari kecepatan anggukan kepalanya menyetujui. Waktu tempuh Jakarta-Medan terasa sangat cepat. Perjalanan bertemu dengan Sally yang periang dipenuhi tawa dan sangat menyenangkan.

Sekarang aku sudah berada di rumah sederhana—rumah dari keluarga Jeni dan Sally di Medan. Aku diperbolehkan menginap di sini selama yang aku inginkan. Begitu kata Sally tadi di dalam perjalanan menuju kemari. Aku mengikuti Sally menuju ke kamarnya untuk merapikan semua barang bawaanku. Hanya sebuah koper, *sih*. “Grace!” Aku menoleh pada suara tersebut ketika pikiranku mengatakan, bahwa aku mengenali empunya suara itu sudah begitu lama.

“Jeni!” Kami berpelukan sesaat. Entah kenapa, ada sebersit keharuan. “Sedang sibuk apa?” Aku spontan bertanya melihat kasur yang sedang didudukinya dipenuhi dengan buku-buku kecil yang tipis bentuknya. Buku itu tampaknya kukenali....

“Oh, ini sudah pukul dua belas sehingga aku baru selesai berdoa Malaikat Tuhan. Dan, buku-buku ini untuk misa besok malam.” Aku tercengang memutar otak dengan cepat agar bisa berpikir jernih.

“Kau berdoa secara Katolik?” Walau aku bisa mengucapkan beberapa kata, aku masih merasa bahwa waktu di sekitarku berhenti secara tiba-tiba. Dan, aku melihat seulas senyum kecil di bibir Jeni sebelum ia menjawab panjang lebar.

“Beberapa minggu setelah pertemuan kita, aku *diving* ke Bali. Aku pergi sendirian dan berusaha saling mengenal satu sama lain anggota tur-ku. Aku sudah memakai semua peralatan

diving dengan lengkap, begitu juga temanku yang lain. Mereka berulang kali memeringatkan jangan sampai aku salah mengenakan perlengkapanku. Perlengkapan tersebut sangat penting untuk keselamatan selama di bawah laut sana,” kulihat Jeni menghela napas panjang sebelum melanjutkan kisahnya.

“Aku sedang asyik mengamati bebatuan karang dan beragam hewan laut yang luar biasa indah ketika tiba-tiba ombak di dalam laut menjadi semakin bergolak. Aku merasakan kepanikan anggota satu sama lain ketika mengetahui bahwa di antara kami ada yang mulai kehabisan persediaan oksigen di tabungnya. Aku ikut panik dan berusaha membantu mereka semua berenang ke permukaan. Semuanya selamat kecuali seseorang. Dia tidak mampu melawan derasnya ombak dan selang oksigen yang dipakainya tiba-tiba terlepas dalam hitungan detik....” Jeni menundukkan wajahnya dengan suara tersendat menahan tangis.

“Sejak itulah ...sejak itu Grace, aku mengerti bahwa pedoman kita adalah Tuhan!” Dia menatapku dengan senyum samar yang terlihat pasrah. “Tuhan yang menentukan segalanya. Tuhan yang menemaniku saat aku berjuang mati-matian di bawah laut sana, bahkan jauh sebelum aku mengenal-NYA. Kini, pedoman hidupku adalah Dia. Bukan peralatan *diving* tersebut, bukan siapa-siapa....” Aku tertegun mendengarkan cerita Jeni yang sama sekali di luar dugaanku. Oh, dia pasti mengalami trauma dengan kejadian mengerikan itu!

“Satu tahun lalu aku memutuskan untuk memilih kemungkinan yang berkaitan pengenalmu akan Tuhan, bukan? Aku mengatakan ada dua kemungkinan saat itu kepadamu, kau ingat Grace? Aku berjanji akan memilih salah satunya saat bertemu denganmu lagi.” Aku mendengarkan kata demi kata yang mengalir perlahan dari mulutnya. Dan seketika tubuhku sedikit maju ke depan dengan kedua belah tangan terbentang lebar sepenuh hati. Aku memeluk Jeni dengan erat. Tanpa sadar air mata mengalir pipiku. Aku tahu ia telah memilih keputusan yang benar untuk mengenal Tuhan. Aku bangga dengan keputusan yang dipilihnya. ❏



Dok. Pri

Komuni Pertamaku

Saat masih kecil,aku selalu dibawa ke Gereja setiap pergi ke Gereja, saat ayah dan ibuku menyambut komuni, aku selalu meminta hosti dari ayah dan ibuku, tetapi aku belum boleh menerimanya. Aku sangat penasaran apa rasanya hosti itu. Pada saat itu aku baru berumur 3 tahun.

Akhirnya setelah sekian lama aku menunggu, suatu hari minggu ada pengumuman dari Gereja bahwa akan diadakan penerimaan komuni pertama. Saat ini, aku sudah 4 SD sehingga boleh mendaftarkan diri untuk mengikuti pelajaran komuni pertama. Dua bulan aku belajar bersama teman temanku mempersiapkan diri.banyak hal aku terima saat masa belajar tersebut, dan satu minggu sebelum hari yang kunanti, aku harus melakukan pengakuan dosa. Setelah masa pembelajaran berakhir,a akhirnya aku merasa siap

Akhirnya pada hari Minggu 14 Mei 2017, aku dan teman-teman boleh menyambut komuni pertama di Gereja St Monika paroki Serpong. Aku datang ke Gereja bersama Ayah dan Ibuku. kami sangat bahagia. .

Terimakasih untuk Tuhan Yesus, karena sekarang sudah dapat menerima tubuh-Mu. Terimakasih untuk guruku yang sudah membimbing selama pelajaran persiapan komuni pertama.

Brigitta Christabelle Wiyoto
SD Santo Antonius dari Padua

Public Speakers Sabda Allah

Public speakers bagi Allah merupakan salah satu tugas pelayanan lektor dan pemazmur. Demi meningkatkan mutu pelayanan, mereka mengikuti Pelatihan Public Speaking.



Dok. Pri

ANGGOTA lektor dan pemazmur Paroki Sepong mengikuti Pelatihan Public Speaking di Aula Benediktus pada Kamis, 11 Mei 2017, pukul 08.00–17.30. Jumlah peserta pelatihan sekitar 50 orang. *Person in charge* (PIC) untuk kegiatan ini adalah Meilinda.

Mengapa *public speaking*?

Sebagai orang yang tampil di muka umum, lektor dan pemazmur perlu mendalaminya agar dapat mengelola penguasaan diri secara baik.

Pada umumnya tampil di muka umum membuat sebagian orang merasa cemas. Namun, ketakutan atau kecemasan bukan untuk dihindari, melainkan harus dihadapi sebagai tantangan. Alhasil, perasaan itu

makin lama makin berkurang. Dengan demikian, lektor dan pemazmur kian bertumbuh dalam pelayanan.

F.X. Tri Mulyono, narasumber dalam pelatihan ini, memberikan tips mengenai cara mengurangi kecemasan. Yaitu, agar kita hanya fokus pada tugas perutusan yang dipercayakan kepada kita tanpa memikirkan hal-hal yang tidak relevan dengan tugas tersebut.

Di samping persiapan keterampilan (*skills*) yang harus diolah terus, persiapan batin sebagai lektor ataupun pemazmur sangatlah penting. Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam *public speaking* adalah suara dengan power yang sesuai, mimik dan bahasa tubuh (*gesture*) yang baik.

Pelatihan diberikan dalam bentuk

teori dan praktik, serta evaluasi. Pada bagian akhir pelatihan, para peserta *workshop* diajarkan melatih alat suara, pernapasan, olah vokal, dan ekspresi. Diharapkan, para peserta bisa terus melatih hal tersebut secara mandiri agar mutu pelayanan sebagai lektor dan pemazmur dapat semakin baik.

Suasana sepanjang pelatihan terkesan menggembarakan karena F.X. Tri Mulyono pandai membawa suasana jadi ceria dan rileks, tanpa mengurangi makna pemaparannya yang bermanfaat.

Diharapkan, dengan Pelatihan Public Speaking ini, kualitas pelayanan dan penguasaan diri para lektor dan pemazmur di Gereja Santa Monika semakin meningkat. 

Serafina Pranadi

Petrus dan Yesus Ikut Paskahan

Ada yang berbeda dalam perayaan Paskah di Lingkungan St. Johannes Paulus II. Mereka menyelenggarakan talkshow bersama Petrus dan Yesus.



Dok. pri

SUASANA ibadah terhenti. Tibatiba, tampil seorang wanita dari tengah-tengah umat. Ia menyampaikan sedikit prolog. Di akhir prolog, ia memanggil Simon Petrus untuk masuk ke dalam ruangan.

Sesaat seluruh umat terkejut. Selanjutnya, suasana riuh. Kemudian wanita itu mempersilakan Simon Petrus untuk duduk. Ia mulai berdialog dengan Simon Petrus.

Peristiwa tersebut terjadi dalam acara Paskah Lingkungan Johannes Paulus II pada Minggu, 30 April 2017. Memang ada yang berbeda pada acara Paskah lingkungan kali ini. Panitia menyediakan kejutan. Mereka mengemas sebuah *talkshow* dengan menghadirkan Simon Petrus dan Yesus. MC berusaha mengorek keterangan dari Simon Petrus, apa yang terjadi pada malam ketika ia diminta berjaga saat Yesus sedang berdoa.

Dengan ekspresi wajah tertekan, ia menceritakan bahwa ia tidak mengerti apa yang diinginkan Yesus. Rasa kantuk membuat ia mengabaikan keinginan Yesus.

Saat MC menanyakan keberaniannya memotong telinga hamba Imam Agung, muncul kesombongan dalam diri Simon Petrus. Dengan suara lantang, ia duduk tegak, membusungkan dada sambil menepuk dada, ia mengakui hal itu.

Namun, saat MC menyinggung

penyangkalannya, kali pertama Simon Petrus pun tidak mengakui hal itu. Bahkan umat menunjukkan ayat dalam Injil di mana ia menyangkal Yesus. Simon Petrus tidak mengakui catatan sejarah itu. Saat itulah Yesus hadir, masuk ke dalam ruangan. Umat tersentak. Sedangkan Simon Petrus sendiri sangat terkejut saat namanya dipanggil. Ia tersungkur di kaki Yesus dan mengakui kesalahannya.

Talkshow ini dikemas dengan sangat menarik. Simon Petrus dan Yesus ditampilkan mirip seperti gambaran orang Palestina. Sang perias, Fidelis Sugara, merasa deg-degan karena ia jarang mendapat kesempatan merias wajah untuk peran Simon Petrus dan Yesus. “Melakukan pelayanan bisa dengan berbagai cara. Ini pelayanan saya, melayani sesuai *skill* saya,” ungkapnya.

Sedangkan sang pencetus ide sekaligus penulis dan pengarah acara, Gregorius Kopo, mengemukakan bahwa *talkshow* ini merupakan gambaran perjalanan iman Simon Petrus lewat penyangkalannya kepada Yesus. “Namun, Simon Petrus mengetahui bahwa Yesus adalah Sang Kerahiman Allah dan Yesus telah mengampuninya.”

Buddy Sandjaya yang memerankan sosok Simon Petrus menyatakan, setelah menyampaikan kesanggupannya memerankan Simon Petrus, ia sempat tidak tahu harus bagaimana. Ia meyakini

bahwa yang memintanya untuk pelayanan ini bukan manusia, melainkan Roh Kudus. Ia tidak tahu apakah dirinya mampu atau tidak, yang tahu adalah Roh Kudus. “Jadi, saya membiarkan Roh Kudus bekerja dalam diri saya. Saya berusaha total berperan sebagai tokoh utama. Total saat wajah saya harus dirias --yang katanya-- harus jelek dan total ketika tampil. Syukur kepada Tuhan, saya bisa sedikit melayani melalui cara ini,” tuturnya.

Apa yang dirasakan Buddy Sandjaya hampir sama dengan Christian Tjahjana yang mengambil peran sebagai Yesus. Ia merasa senang sekaligus deg-degan. Bagaimana dirinya bisa memerankan Yesus dengan baik? Ia hanya aktor amatiran. Yesus adalah sosok yang kata-kata dan gerak-gerik-Nya dapat menyentuh hati banyak orang. “Saya berpikir pasti sulit sekali memerankan ini. Tapi, ini pelayanan. Jadi, apa pun hasilnya, bagus atau tidak, bukan masalah utama. Yang penting, niat dan prosesnya,” paparnya.

Telur Paskah

Akhir dari rangkaian acara adalah mencari telur Paskah. Anak-anak Bina Iman diberi nomor urut. Mereka harus mencari telur Paskah yang sesuai nomor urutnya. Jika mereka menemukan telur yang tidak sesuai dengan nomor, mereka diminta untuk memberikan kepada temannya.

Anak-anak riuh berlarian mencari telur-telur Paskah. Bahkan ada yang menangis saat belum mendapatkannya.

Brigita Mahardika, sie acara, memaparkan bahwa permainan ini sengaja disetting berbeda. Ada nilai yang ingin diberikan melalui permainan ini, yaitu anak-anak diharapkan dapat berbagi, dapat saling menolong. “Ketika mendapatkan telur yang bukan nomornya, mereka harus memberikannya kepada temannya. Secara tidak langsung, mereka sudah membantu temannya.” **K**

Yokas



Dok. pri

Tetap Bersemangat Meski Lansia

**Tangan kanan Tuhan telah memperlihatkan kekuatan.
Tangan kanan Tuhan telah menjunjungku.
Maka, aku tak akan mati
...melainkan hidup abadi.**

SYAIR Mazmur Tanggapan yang dinyanyikan oleh F.X. Soesanto Tjakradjaja (80 tahun) terdengar merdu. Hal ini menguatkan harapan bahwa Kebangkitan Kristus senantiasa memberikan harapan baru akan kehidupan kekal.

Eyang dari enam cucu ini terlihat bersemangat ketika mendapat tugas dari panitia untuk menjadi pemazmur pada Misa Paskah Lansia dan Warakawuri pada Sabtu, 22 April 2017.

Terbiasa menggereja sejak muda membuat Soesanto seakan tidak berpenyakit jantung. Ia merasa senantiasa diberi kekuatan oleh Tuhan untuk turut mewartakan karya-Nya lewat senandungnya.

Hal senada dikatakan oleh Kepala Paroki Serpong Gereja St. Monika,

Romo Bernardus Yusa Bimo Hanto OSC, dalam khotbahnya. "Jangan melihat usia. Usia hanyalah angka. Yang memberikan semangat dan daya adalah spiritnya."

Kedua murid Yesus, Petrus dan Yohanes, berkobar-kobar mengatakan, "Tidaklah mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang kami lihat

dan kami dengar, bahwa Yesus sudah bangkit, hidup, dan ada lagi di tengah-tengah kita."

Semangat mereka untuk tidak bisa tidak berkata-kata atas kemuliaan Tuhan. Jika kita maknai apa yang diserukan Yohanes dan Petrus tadi pada masa sekarang ini, sungguhkah sesuatu yang kita dengar atau lihat dapat memberikan semangat, harapan, atau sebaliknya? "Semangat itu seharusnya berasal dari dalam diri kita. Itulah semangat Kebangkitan Yesus kepada semua orang yang percaya."

Pergilah ke seluruh dunia, wartakan sesuatu yang baik supaya orang terbawa pada yang kita wartakan. "Kita bersyukur karena kita adalah bagian dari orang yang percaya. Percaya akan kuasa Roh Kudus yang melindungi kita. Kebangkitan-Nya merupakan semangat bagi kehidupan kita," ucap Romo Bimo.

Setelah Misa, dengan sabar para opa dan oma mendengarkan sambutan Lanny Goenawi, Ketua Panitia dari Wanita Katolik RI Cabang St. Monika Ranting Elisabeth. Lanny mengungkapkan kekagumannya terhadap semangat opa dan oma dalam merayakan Misa Paskah khusus untuk lansia ini.

Sambutan berikutnya disampaikan oleh Dionisia Samunady, Ketua Wanita Katolik RI Cabang St. Monika. Ia berharap, acara ini berkenan di hati opa dan oma yang hadir pada kesempatan itu.

Selanjutnya, Fransisca Poppy Tjahjadi, Ketua Warakawuri St. Monika, berterima kasih atas terselenggaranya Paskah untuk lansia ini.

Ketua Dewan Paroki St. Monika, Lokita Prasetya, juga menyampaikan sambutannya. Ia mengingatkan bahwa menjadi lansia bukanlah pilihan. Siapapun akan menjadi lansia pada waktunya. "Mari kita syukuri dengan tetap bersemangat, sebagaimana dikatakan Romo Bimo, melalui Kebangkitan Kristus, kita tetap bersemangat mewujudkan dunia yang adil dan damai."

Melalui Kebangkitan Kristus, lanjut Lokita, kesalahan, dosa, dan kegelapan dikalahkan. Yang dibangkitkan adalah jalan menuju kehidupan kekal. "Karena itu, dalam hidup ini kita jangan khawatir. Tetaplah bersemangat karena Dia telah bangkit."

Acaradilanjutkandenganmenyanyikan beberapa lagu untuk menghibur para opa-oma. Tidak ketinggalan Romo Bimo turut menyenandungkan lagu "Gereja Tua". Frater Adi juga turut meramaikan dengan gerak dan lagu.

Acara juga dimeriahkan oleh kelompok ibu-ibu "The Happy" yang turut berpartisipasi menyumbangkan beberapa lagu diiringi dengan tarian, yakni lagu Berkat Anak Cucu, Sirih Kuning, dan Sepanjang Jalan Kenangan. Semua teksnya dapat dibaca di layar di samping altar. Alhasil, para opa-oma dapat turut serta menyanyikan lagu-lagu nostalgia tersebut.

Rangkaian acara diakhiri pada pukul 10.20. Sebanyak 355 opa-oma yang hadir kembali ke rumah dengan membawa bingkisan tas motif kotak-kotak yang telah disediakan oleh panitia.

Semoga para opa-oma membawa semangat kebangkitan dan tetap mewartakan-Nya meski usia telah lanjut. Tetaplah optimis bahwa melalui Kebangkitan Kristus, semua dosa dikalahkan. Yang ada adalah Jalan Kebenaran. **K**

Ika



Dok. pri

Aksi Peduli Lansia dan Orang Sakit

MENJADI tua itu pasti, menjadi bahagia itu pilihan. Ungkapan itu sudah sering kita dengar dan menjadi salah satu pegangan dalam menjalani hidup ini.

Terkait dengan hal tersebut, Lingkungan Yohanes Pembaptis 14 memilih ‘bahagia’ sebagai bagian dari program aksi nyata sekaligus mewujudkan kepedulian serta semangat “Makin Adil Makin Beradab” sesuai tema APP 2017.

Bentuk kepedulian dilakukan dalam bentuk berbagi virus kebahagiaan dengan mengunjungi para “senior” atau lansia dan mereka yang sedang menderita sakit. Hal ini dilakukan sebagai perwujudan iman cinta kasih sebagaimana diajarkan oleh Tuhan Yesus.

Iman mesti berdampak dan berbuah. Buah iman adalah kasih. Buah kasih adalah pelayanan dan buah pelayanan adalah kedamaian (St. Teresa dari Kalkuta). Pelayanan berlandaskan kasih kepada semua orang, terutama kepada mereka yang tidak berdaya merupakan ciri kekatolikan.

Kegiatan ini dilaksanakan pada 30 April 2017. Yang dikunjungi sebanyak 13 KK. Di samping mendoakan mereka, kunjungan ini juga memberikan sedikit bingkisan Paskah yang berasal dari seluruh umat Lingkungan Yohanes Pembaptis 14.

Akhir kata, terima kasih kepada seluruh umat dan pengurus Lingkungan Yohanes Pembaptis 14 sehingga acara dapat berjalan dengan baik. Sementara masyarakat masih diliputi keprihatinan, nyatanya peradaban kasih tetap digemakan di berbagai tempat dan kesempatan. **K**

(BK)



Dok. pri

Bulan Bakti BIA St. Monika

MARET, April, dan Mei 2017 adalah Bulan Bakti Bina Iman Anak (BIA) St. Monika. Mereka berkunjung ke beberapa panti asuhan dan panti werdha.

Kegiatan ini dilakukan selaras dengan ajakan Keuskupan Agung Jakarta, yaitu ‘Gerakan Suka Menolong’ sekaligus sebagai wujud nyata Aksi Puasa Pembangunan 2017 yang bertema ‘Amalkan Pancasila: Makin Adil, Makin Beradab’.

Kegiatan ini dilakukan oleh lima area BIA, yaitu area Kencana loka (Wilayah 1-5 dan Wilayah 10-12). Mereka berkunjung ke Panti Asuhan Suaka Kasih Bunda dan Panti Werdha Kasih Ayah Bunda. Area Puspita Loka (Wilayah 6-9) melakukan kunjungan ke Panti Werdha Melania. Area Nusa Loka (Wilayah 13-16) berkunjung ke Panti Werdha Bina Bakti. BIA Vila Melati Mas mengadakan temu BIA bersama Panti Asuhan Bhakti Luhur, dan BIA Icon (Wilayah 17-20) berkunjung ke Panti Asuhan ABAS.

Dalam kegiatan ini, Bina Iman Anak Paroki St. Monika bekerjasama dengan PSE dalam pengadaan sembako untuk diberikan kepada panti/yayasan tersebut. **K**

Fiona Aryani

Berlari dalam Keberagaman

Setelah diselenggarakan di Semarang, Joyful Run berlangsung di Serpong. Acara ini merupakan pre-event Asian Youth Day di Yogyakarta pada Juli-Agustus 2017.



Dok. pri

WAKTU baru menunjukkan pukul 06.00 WIB. Sekitar 5.600 peserta lintas agama mengikuti Joyful Run di Mall AlamSutera, Tangerang Selatan, Minggu, 7 Mei 2017.

Acara ini sebagai bentuk pre-event Asian Youth Day (AYD) 2017 di Yogyakarta pada Juli-Agustus 2017, yang akan dihadiri sekitar 3.000 Orang Muda Katolik (OMK) dari 29 negara di Asia.

AYD adalah event tiga tahunan sebagai ajang pertemuan OMK se-Asia. Panitia sengaja memilih olah raga lari sebagai pre-event AYD karena dinilai murah, bisa dilakukan semua orang dan semua umur. Sebelum diadakan di Jakarta, pre-event AYD dalam bentuk Joyful Run juga sudah berhasil diselenggarakan di Semarang, tepatnya di GOR Tri Lomba Juang Semarang pada 18 Desember 2016.

Tidak hanya lomba lari, Joyful Run kali ini juga dimeriahkan dengan lomba selfie, lomba kostum, dan lomba fotografi.

Untuk lomba lari dibagi ke dalam tiga katagori; 2,5 kilometer, 5 kilometer, dan 10 kilometer dengan start dan finish tepat di jalan depan lobi utama Mall Alam Sutera.

Dalam wawancara yang dilakukan orangmudakatolik.net dengan Mgr. Riana Prapdi, Ketua Komisi Kepemudaan KWI, disebutkan bahwa selain meningkatkan kesadaran akan AYD 2017, acara ini juga bertujuan untuk merayakan keberagaman, seperti Indonesia yang terdiri dari beragam suku, agama, dan bahasa.

Melalui acara ini, para peserta diajak untuk bersatu dalam perbedaan, menjadi bangsa yang berkembang di tengah kemajemukan. Event ini membangun kebersamaan di tengah-tengah perbedaan.

Tidak Ada Sekat

Meskipun mayoritas peserta berasal dari paroki-paroki di Jakarta, event ini terbuka untuk umum. Para peserta datang dari elemen masyarakat serta lapisan sosial yang beragam. Tua, muda, remaja, dan anak-anak berkumpul, berolah raga dalam sukacita bersama.

Tak kalah menarik, selebritis Katolik seperti Daniel Mananta, Citra Scholastika, Susan Bachtiar, Candra Wijaya, Nugie, Olga Lydia, Ronny Dozer, Lisa A. Riyanto juga ikut memeriahkan Joyful Run kali ini.

Meskipun tidak banyak umat Paroki Serpong Gereja Santa Monika yang menjadi peserta, namun tidak sedikit pula yang terlibat menjadi volunteer dalam kepanitiaan JoyFul Run. Mereka menjadi bagian dari tim publikasi, tim marshal, tim hydration point, dan tim medali. Mereka tidak hanya terlibat saat hari H namun bersama paroki lain, mereka terlibat dalam persiapan Joyful Run 2017.

Keberagaman tidak hanya dari partisipasi peserta non-Katolik. Pada penutup acara, keberagaman kembali terlihat saat doa penutup dilantunkan di atas panggung, yang dibawakan oleh saudara-saudari Islam, Konghucu, Buddha, dan Kristen.

Pada akhir doa, Mgr. Pius memohon berkat atas bangsa Indonesia agar tetap bersatu, saling berbagi kasih, saling menghargai, dan secara khusus memohon agar pelaksanaan AYD 2017 dapat berlangsung dengan lancar, aman, dan menggembirakan.

Berbeda itu hal biasa, tetapi tetap bersatu di tengah perbedaan itu luar biasa! 

Florensia Unggul D.

Mengerucutkan Program Kharis

Kharis menyelenggarakan pertemuan ketiga dengan para orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain menetapkan kepengurusan, pertemuan kali ini untuk mendengarkan prioritas kebutuhan orang tua.



“SAYA rindu anak saya berkomunitas karena perilaku anak saya belum seimbang. Meski hanya untuk bernyanyi dan berdoa bersama,” ungkap Regina dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh Komunitas Kharis pada Minggu, 30 April 2017, di Paroki Serpong Gereja St. Monika.

Sementara peserta lainnya, Apri, menimpali bahwa ia merindukan adanya Sekolah Minggu bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). “Karena anak saya bersekolah di sekolah umum.”

Sedangkan Rini mengemukakan bahwa sebagai orang tua ABK, ia membutuhkan pembinaan spiritualitas bagi anaknya. “Kami mendambakan Gereja yang ramah terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.”

Saling Menguatkan

Ida Koswara, pembakti Kharis, pada awal pertemuan mengingatkan bahwa para orang tua ABK perlu meyakini kekuatan semangat dan jangan berputus asa. “Dengan adanya Kharis, diharapkan

kita bisa saling berteman sehingga bisa saling menguatkan dan menolong.”

Ida mengakui bahwa Kharis membutuhkan masukan dan keaktifan para orang tua ABK. “Kita mesti tahu kebutuhan di lapangan. Program Kharis harus berjalan sesuai dengan masukan para orang tua ABK.”

Sesuai masukan dari para orang tua yang hadir pada acara tersebut, kebutuhan yang mendesak adalah diselenggarakannya Misa ABK. Misa ini akan diatur oleh Seksi Liturgi Paroki. ABK bisa ikut bertugas dalam persembahan.

Ide lainnya yang mengemuka adalah soal pin bagi para sahabat Kharis. Dengan demikian, umat pada umumnya bisa memahami jika ada ABK yang “menggangu” berlangsungnya Misa umum. Bahkan, ada ide untuk mengkampanyekan Kharis di gereja. Misalnya, dengan menyediakan meja Kharis di halaman gereja.

Ide-ide lain pun muncul. *Pertama*, sebagaimana yang diharapkan para orang tua ABK, adalah menyelenggarakan Misa ABK.

Kedua, dengan pemberdayaan orang tua ABK serta para pembaktinya. Misalnya, dengan menyelenggarakan kursus hydrophonic, kursus memasak, pelatihan para pembakti, rekoleksi bagi orang tua ABK, dsb.

Ketiga, mengumpulkan fasilitator untuk konseling, penyadaran, rekoleksi, dsb.

Keempat, mengumpulkan tenaga ahli seperti dokter, psikolog, terapist, dsb.

Kelima, adanya support group, seperti Dewan Paroki Harian, parent support group.

Diharapkan, semua ini bisa menjadi program kerja Komunitas Kharis ke depan.

Hal lain yang perlu dipikirkan adalah menyediakan WC khusus untuk ABK di gereja. Selain itu, terungkap pula perlunya mapping atau sensus di paroki. “Dengan mapping, kita bisa membuat program Kharis yang lebih pas. Karena pendampingan terhadap penyandang tunanetra berbeda dengan tunagrahita,” ujar Arie, salah satu pembakti ABK.

Menurut Ida Koswara, mapping sudah dilakukan melalui informasi para ketua lingkungan; dari 113 lingkungan ada 36 lingkungan yang terdapat ABK. “Namun, sempat ada salah paham, lansia bukan ABK,” katanya seraya tersenyum.

Sedianya, program pertama Kharis adalah menyelenggarakan Misa ABK. Untuk itu memang tidak mudah. Dibutuhkan sosialisasi terlebih dahulu. Dari upaya ini akan diperoleh data berapa umat yang mau datang. Baru dari sini, dilakukan mapping. “Ibaratnya kita tebar pesona terlebih dahulu, sebelum mapping,” saran Arie.

Pada pertemuan kali ini ditetapkan kepengurusan Komunitas Kharis. Terpilih sebagai Ketua Kharis, Ida Koswara dan Wakil Ketua Ragil Manengkei. Bendahara, Hera. Adapun anggota terpilih adalah Arie dan Regina.

Di pengujung pertemuan, sebagai penyemangat, Ida menyitir kalimat-kalimat bijak Santa Teresa dari Calcutta. “Pada waktu malam sebelum tidur, kita perlu bertanya, ‘Apa yang telah aku perbuat kepada Yesus hari ini, bagi Yesus hari ini, bersama Yesus hari ini...?’ Kita perlu memandang kedua tangan kita. Ini adalah ujian terbaik bagi kesadaran di dalam diri kita.” **☒ (ME)**



N

Bijaksana Menggunakan Gadget

Gadget menjadikan manusia masa kini manja, mau enak, cari yang gampang, hanya mencari informasi yang cocok dengan selera, stamina mental lemah, dan mudah menyerah.

SEMINAR Gadget berlangsung di aula Paroki Melati Mas Gereja Santo Ambrosius pada Kamis, 11 Mei 2017. Romo Alexius Andang L. Binawan SJ menjadi narasumber dalam acara ini.

Ia mengawali dengan Mat. 13:8-9: “Dan sebagian jatuh di tanah yang baik lalu berbuah: ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat. Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar.”

Dari sudut pandang iman, dalam Injil Markus 16:15 tertulis: Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.

Romo Andang memberikan tiga kata kunci, yaitu **Bapa**, mem-**Buka** mata hati dan telinga, **Berbuah**.

Yang pertama adalah Bapa. Pengikut Kristus atau orang-orang Kristen sajalah yang memanggil Tuhan Allah dengan sebutan Bapa. “Karena kita semua adalah anak-anak-Nya yang telah ditebus oleh darah Kristus,” kata Romo Andang.

Kedua adalah Buka. Untuk dapat mengenal Sabda Allah, kita perlu membuka mata hati kita, telinga hati kita

agar Sabda dapat masuk ke dalam diri kita.

Ketiga, Berbuah. Untuk dapat berbuah, tanaman harus jatuh di tanah yang subur. Jika tanahnya keras --diumpamakan ego manusia-- maka tanah tersebut harus dicangkul. Tentunya hal ini tidak enak bagi tanah. Tanah harus siap digemburkan oleh Tuhan. “Manusia seperti tanaman yang harus tumbuh di tanah yang subur untuk dapat berbuah, disirami dengan Sabda Tuhan lewat Kitab Suci dan doa-doa, dipupuk dengan nilai-nilai spiritual yang positif.”

Terkait dengan gadget, manusia saat ini kebanjiran berita, kebanjiran informasi. Alhasil, mereka cenderung mencari informasi yang dirasa cocok dengannya, yang dirasa enak baginya. Menurut Romo Andang, gadget menjadikan manusia masa kini manja, mau enak, cari yang gampang, hanya mencari informasi yang cocok dengan selernya, stamina mental lemah, dan mudah menyerah. “Pada akhirnya Allah pun dianggap seperti ATM, memberikan apa pun yang diminta, seperti gadget yang ada pada mereka.”

Pada hal untuk dapat belajar, lanjut Romo Andang, manusia harus melalui hal-

hal yang tidak enak, seperti ujian kenaikan kelas pada waktu sekolah, kuliah, tes masuk menjadi pegawai, dan latihan-latihan fisik bagi atlet atau siapapun yang sedang belajar atau ingin naik ke jenjang yang lebih tinggi. “Yang membuat manusia belajar justru hal-hal yang tidak enak.”

Kesimpulannya, manusia perlu memakai gadget secara bijak agar imannya dapat tumbuh subur dan berbuah seperti yang diinginkan oleh Yesus. Di akhir seminar, diberikan kesempatan tanya-jawab baik untuk peserta yang sudah senior maupun peserta remaja.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan beragam sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi saat ini.

Menurut Romo Andang, diperlukan kebijaksanaan bagi orang tua dalam memakai gadget dan memberikan pendidikan kepada putra-putrinya bagaimana menggunakan gadget dengan bijak.

Seminar ditutup dengan Misa dan diakhiri dengan berkat dan pengutusan agar setiap umat yang hadir dapat menjadi utusan Kristus dan berbuah melimpah. **K**

Johanna Kemal



Seminar Anak Muda “Creativepreneur”

Yasa Singgih berbagi pengalaman tentang keberhasilannya sebagai pengusaha muda.

Dok. pri

VRILLY dan Monica beruntung sekali dapat hadir dalam Seminar Anak Muda bertajuk “Creativepreneur”. Dalam kesempatan itu, Yasa Singgih, penulis buku “Never Too Young To Be A Billionaire” memberikan sharing dan motivasi kepada para peserta.

Hal ini berkat kerjasama yang baik antar Sie Pendidikan Dekanat Tangerang. Alhasil, ASAK St. Monika mendapat undangan terbatas untuk acara ini. Yacinta, Ketua Sie Pendidikan Paroki Ciledug, memberikan undangan ini melalui Sie Pendidikan Paroki Serpong Gereja St. Monika.

Acara ini digelar pada Sabtu siang, 27 Mei 2017, di Gamedia World BSD City. Didampingi *host* Adi Putera Widjaja, *founder* Garudapreneur, Yasa memulai kisahnya. Saat kelas 3 SMP, sepulang sekolah ia pergi ke Tanah Abang, meski ia belum tahu tempat yang dituju. Setelah bertanya-tanya, akhirnya ia berhasil membeli enam kaos dengan total nilai Rp 180.000 untuk dijual kepada teman-teman sekolahnya.

Dari jualannya ini, modalnya terus berkembang. Oleh karena itu, ia semakin sering menyambangi Pasar Tanah Abang. Dari seminggu sekali menjadi dua-tiga kali. Sampai akhirnya, ada seorang *Oom supplier* yang bersedia memberikan fasilitas kredit kepadanya. Daripada sering bolak-balik dengan pembelian yang tidak terlalu banyak, ia diperbolehkan mengambil lebih banyak kaos dengan waktu pembayaran yang fleksibel. Alhasil, ia memborong tiga karung kaos untuk dijual.

Semasa SMA, ada beberapa temannya yang membuka bisnis kuliner. Yasa tergiur untuk masuk ke bisnis kuliner. Saat itulah hidupnya mulai kacau karena pagi-siang sekolah, sore-malam bisnis kuliner. Pulangnya, ia mengurus bisnis kaos *online*. Pagi-pagi sebelum ke sekolah, ia musti

belanja untuk keperluan kedai kopinya. Karena tidak bisa fokus pada dua bisnis yang dijalannya, akhirnya kedua usaha itu bangkrut dengan kerugian mencapai ratusan juta rupiah. Kala itu, usianya 18 tahun...

Beruntung, Papa Yasa punya relasi bisnis yang punya usaha bikin sepatu. Tahun berikutnya, Yasa membangun bisnis *online* baru di bidang *fashion* dengan brand Men’s Republic. Dengan modal awal empat lusin sepatu untuk dijual, kini Men’s Republic telah menjadi merek *fashion* Indonesia yang digandrungi oleh pria muda. Pelanggan Men’s Republic kini tersebar di berbagai penjuru Indonesia, bahkan juga di delapan negara Asia.

Yasa mendirikan PT Paramita Singgih untuk memayungi bisnis barunya ini, sambil tetap kuliah di Jurusan Marketing Communication Binus University.

Beberapa tips yang diberikan Yasa untuk mengembangkan bisnis *online*, di antaranya:

1. Menjual barang yang dibutuhkan pasar.
2. Pertimbangkan biaya distribusi/saluran pemasaran yang *cost effective*: toko off line atau on line? Toko sendiri atau melalui Dept Store?
3. Kelola keuangan bisnis dengan baik agar modal bisa terus berkembang.
4. Jangan berkompetisi dengan membanting harga, karena lama-kelamaan margin kita akan tergerus sehingga modal habis.
5. Berkompetisi dengan membangun merk sendiri melalui *value creation*: produk terbaik, customer service yang ramah dan sangat membantu, fast delivery, free delivery Jabodetabek, kecepatan web, dsb.
6. Membangun merk dengan membagikan produk kepada sosialita supaya mereka *mendorse* merk kita.
7. Membangun *data base customer* untuk mendapatkan pelanggan setia

dan tidak capek selalu mencari pelanggan baru.

8. Memicu *repeat order* dengan memberikan voucher discount untuk berbelanja di hari ulang tahun pelanggan, juga di hari besar keagamaan pelanggan.
9. Jangan ekspansi ke bisnis lain sebelum bisnis awal berjalan lancar dengan dukungan tim kerja serta sistem yang baik.

Di tengah kesibukan kuliah dan mengelola bisnisnya (dengan dukungan tim Men’s Republic), Yasa berhasil meraih berbagai penghargaan di bidang kewirausahaan:

- ✓ Juara 1 Wirausaha Muda Mandiri Nasional Kategori Mahasiswa Bidang Kreatif tahun 2015
- ✓ Youth Marketeers Of The Year Award 2016 by Mark Plus
- ✓ Forbes 30 Under 30 Top Promising Young Leaders, Daring Entrepreneurs and Game Changers in Asia by Forbes 2016
- ✓ The Youngest Forbes 30 Under 30 Asia in Retail & E-commerce Category 2016

Yasa dan Adi juga meng-*highlight* bahwa prospek industri online di Indonesia saat ini masih sangat besar karena *online retail* masih kurang dari 1% dari nilai perdagangan di Indonesia. Target market untuk industri online (usia produktif) juga akan mengalami ledakan pada tahun 2033.

Yuk generasi Milenial, kembangkan potensi dan kreativitasmu dengan menciptakan bisnis baru dan unik, yang dapat membuka lapangan kerja bagi orang lain.

It’s never too young to be a billionaire...!!! 

Noviyanti Rahardjo

Link:

yasinggih.com/tentang-kami
garudapreneur.com/kompetisi-ide-bisnis

Stefan Leks

Sangat Terpukau

DI perpustakaan pribadinya, Stefan Leks terbenam dalam aktivitas menulis. Saat keheningan malam menyeruak, alur pemikirannya mengalir lancar.... Membaca, belajar, mengajar, dan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam diri Stefan. Semua itu bermuara pada berderet-deret karyanya di bidang rohani, khususnya tulisan-tulisan mengenai Kitab Suci.

Di perpustakaan yang menyimpan lebih dari 2.500 judul buku itu, Stefan menulis banyak buku dan renungan. Lebih dari 60 judul buku telah lahir dari pemikiran dan kerja kerasnya. Kendati usianya telah merembang petang, ia tak pernah penat berkarya.

Pria kelahiran Silasia, Polandia Selatan, 2 September 1937 ini sudah tertarik pada Kitab Suci sejak usia sepuluh tahun. Saat itu, ia menjadi putra altar dan memiliki buku Missale yang berisi doa-doa harian dan bacaan-bacaan Kitab Suci. "Saya paling senang membaca Kisah Sengsara Yesus," kenangnya.

Ketika studi di Universitas Jagiellonica, Krakow, Stefan mendalami filologi klasik yang membuatnya bisa berbahasa Latin dan Yunani. Kendati demikian, kecintaannya pada Kitab Suci tetap berpijar.

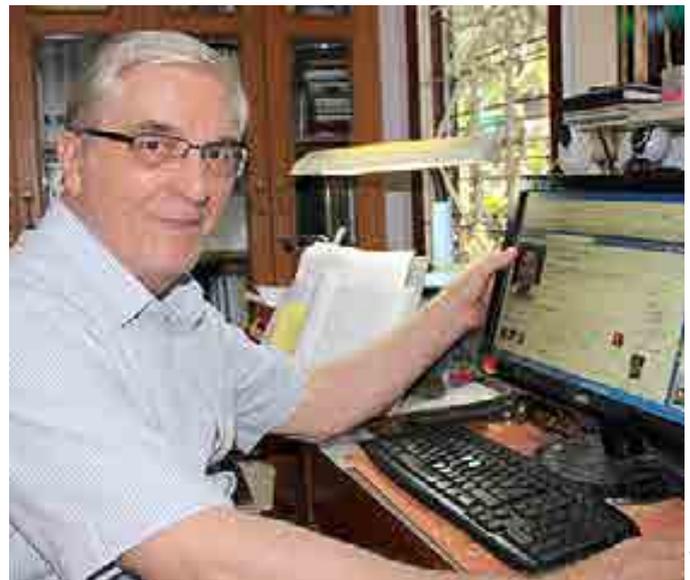
Saat berkarya di Keuskupan Agung Palembang, tahun 1973, Stefan sudah menyelenggarakan Kursus Kitab Suci. "Saya benar-benar nekad. Padahal waktu itu, belum ada buku mengenai Kitab Suci di Indonesia," tuturnya. Sejak itu pula Stefan mendalami Kitab Suci secara otodidak, khususnya mengenai keempat Injil, Mazmur, dan Kitab Wahyu.

Tahun 1974, Stefan mulai berkarya di Lembaga Biblika Indonesia (LBI) di Jakarta. "Pekerjaan saya menulis mengenai Kitab Suci," bebarnya.

Giat mengajar

Tak hanya menulis, Stefan juga giat dalam pengajaran-pengajaran Kitab Suci di berbagai tempat, baik di lingkungan-lingkungan, paroki-paroki maupun kelompok-kelompok kategorial. Selain itu, ia juga mengajar Kitab Suci di kelompok-kelompok umat. Warga Paroki St. Antonius Bidara Cina, Jakarta Timur, ini juga mengajar di Kursus Pendalaman Iman di Sekolah St Ursula Jl Pos, Jakarta Pusat. "Itulah embrio Kursus Pendalaman Kitab Suci," bebarnya. Selanjutnya, Stefan mengajar di Kursus Pendidikan Kitab Suci (KPKS) St. Paulus Jakarta. "Sampai sekarang, saya masih mengajar di sana."

Setelah bertahun-tahun membaca, belajar, mengajar, dan menulis mengenai Kitab Suci, akhirnya Stefan berbicara mengenai Kerahiman Ilahi. Hal ini, menurutnya, merupakan misi yang



Dok. pri

semula tidak pernah ia duga ada di dalam Kitab Suci dan nyaris tidak pernah dibicarakan oleh para imam. "Sekarang, saya melihat Kitab Suci dengan mata Kerahiman Ilahi," tandasnya.

Pengalaman ini membuatnya melihat sesuatu yang baru di dalam Injil. "Ternyata, Kerahiman Ilahi tampak pada kata-kata dan perbuatan Yesus di dalam Injil," simpulnya. Pengalaman ini membuat jiwa Stefan bagai bercabang: mana yang harus dipentingkan, Kitab Suci atau Kerahiman Ilahi.

Stefan pun giat mencari buku-buku mengenai hal tersebut. Namun, ia tak kunjung menemukan buku yang mengulas Kitab Suci dari sudut pandang Kerahiman Ilahi. Belakangan, ia sungguh bersukacita memperoleh buku karya Silvano Fausti. "Dia menemukan begitu banyak unsur Kerahiman Ilahi di dalam Kitab Suci sehingga saya sangat terpukau," ungkap Stefan.

Kendati telah memasuki masa purna karya di LBI, Stefan tiada henti membaca, belajar, mengajar, dan menulis. Sejak Agustus 2009, ia rajin menyajikan renungan di akun *Facebook*-nya. Kalau ada yang bertanya mengenai Kitab Suci, ia pun menjawabnya. Saat ini, Stefan juga mengajar di KPKS St. Paulus Tangerang. Wajahnya tentu tak asing lagi bagi umat Paroki St. Monika yang studi di situ. **K**

Maria Etty

Mardi Siswanto

Pakai Contekan



Dok. pri

PARAS wajah Mardi Siswanto tampak ceria. Sebagai prodiakon, ia bertugas membawakan Tubuh Kristus kepada para opa dan oma pada Minggu pagi. Beberapa di antara opa dan oma itu telah menanti kedatangan Mardi di depan pintu rumahnya. Kerinduan tersirat dalam ekspresi mereka. Begitu melihat Mardi datang, senyum pun langsung mengembang.

“Saya merasa menjadi orang yang sangat dinantikan oleh para opa dan oma pada setiap jadwal saya memberikan hosti kepada mereka,” ungkap warga Lingkungan St. Mikael yang gemar bercanda ini.

Salah satu kenangan yang menggurat di benak Mardi adalah saat seorang oma mengantarnya pulang hingga di depan pintu pagar setelah ia memperoleh Tubuh Kristus. Tiba-tiba, oma tersebut memegang baju berwarna putih yang dikenakan Mardi. “Saya suka dengan baju ini,” katanya. Entah mengapa, batin Mardi *trenyuh* menatap sang oma. Tak disangka, hanya berselang dua hari, Mardi mendapat kabar bahwa oma itu berpulang. “Saya kaget mendengarnya,” tutur ayah dua anak dan kakek satu cucu ini.

Mardi berupaya menjalankan tugasnya sebagai prodiakon dengan saksama. Ia bahagia melaksanakan perutusan ini. Ia menjalankan semuanya ini karena dukungan sang istri, Lestiyawati. “Pada 9 Mei 2011 saya menandatangani formulir usulan calon prodiakon yang diberikan oleh ketua lingkungan karena persetujuan dan dukungan istri,” kenang Mardi.

Purna Tugas

Tahun 2010, Mardi telah purna tugas dari Perusahaan Listrik Negara (PLN). Kemudian ia membangun Paguyuban Personil Pensiunan PLN yang mengurus putra-putra pegawai/pensiunan PLN yang belum mendapat pekerjaan atau tidak tertampung di PLN. Aktivitas ini cukup menyita waktunya.

“Kami mendidik mereka menjadi teknisi atau *high voltage electrical service provider*. Kami menyiapkan tenaga teknis yang bersertifikat untuk menjadi tenaga alih daya yang mensupport sebagian pekerjaan PLN atau vendor-vendor PLN,” bebarnya.

Sementara itu, masa kerja Ketua Lingkungan St. Mikael nyaris berakhir. “Saya mengukur kemampuan bahwa saya tidak akan mampu melaksanakan tugas jika terpilih menjadi ketua lingkungan. Saya merasa lebih cocok menjadi prodiakon.”

Itu sebabnya, Mardi mengikuti seleksi calon prodiakon. Saat diwawancara oleh tim evaluasi prodiakon, dengan terus terang ia mengakui sederet kelemahannya. *Pertama*, ia kurang bisa berdoa sendiri tanpa buku panduan atau teks. *Kedua*, ia takut mayat. “Bagaimana nanti kalau ada tugas ibadat arwah?” ujarnya. Dan *ketiga*, sudah lama ia mengidap penyakit asam lambung.

Ternyata, dengan segala kelemahannya, Mardi mendapat surat pengangkatan sebagai prodiakon. Sudah hampir tujuh tahun ini ia melakoni tugas prodiakon.

Pengalaman Lucu

Ada berbagai pengalaman lucu yang diingat Mardi saat ia bertugas sebagai prodiakon. Salah satunya, seorang anak diberkati oleh Mardi pada waktu Komuni. “Eee... anak itu marah. Katanya, ‘Saya sudah Komuni Pertama, Pak’.” Ada lagi kisah seorang anak kecil yang menarik-narik single di jubah Mardi. Ternyata, anak itu minta diberi hosti. Pernah ada seorang bapak, setelah diberi hosti, menjawab, “Amin. terima kasih, Pak.” Mardi pun geleng-geleng kepala mendengarnya.

Dengan jujur, Mardi mengakui pernah mendapat pengalaman yang kurang layak sewaktu Jumat Agung. Seorang wanita yang berpakaian kurang sopan, mencium salib. “Wah, mohon maaf, itu godaan berat...,” kelakarnya.

Menurut Mardi, menjadi prodiakon membuat dirinya lebih terkontrol, lebih dewasa, dan lebih bijak. “Mungkin juga seiring bertambahnya usia,” kata pria kelahiran Magelang, 13 April 1954. Seiring bergulirnya waktu, Mardi mulai terbiasa memimpin ibadat di lingkungan maupun di rumah duka. “Tapi sampai saat ini, saya masih menggunakan contekan atau buku panduan,” ucapnya jenaka.

Sebagai prodiakon, ia berupaya sebisa mungkin menjadi orang baik dan memiliki keluarga yang damai. Ia juga berusaha mengikuti berbagai kegiatan di lingkungan dan aktivitas kemasyarakatan di sekitar kediamannya. **K**

Maria Ety

Danau Galilea

Oleh Maria Etty



N

SENJA belum usai. Jejaknya masih tersisa di barat tatkala aku tiba di Danau Galilea. Kutatap mentari yang nyaris lengser dari kaki langit. Semburat jingga berpendar dari bola penuh kemilau itu. Bersama rombongan ziarah yang kebanyakan kaum ibu dari Jakarta, aku hendak melintasi danau yang di Israel disebut Yam Kinneret yang bentuknya mirip alat musik kecapi. Sebagai wartawan media rohani, aku diajak oleh seorang pemilik biro perjalanan untuk berziarah ke Tanah Suci.

Angin gurun yang dingin di pengujung tahun membuat tubuhku tak nyaman. Sesekali gigilan samar menyeruak. Lekas kukalungkan syal tebal yang terbuat dari wol di leherku. Berulang kali kutelan

liur untuk mencecap iritasi yang sedang menggurat batang leherku.

Aku memasuki sebuah perahu yang tak seberapa lapang. Sesaat aku menengadah, tak terbilang banyaknya camar menghambur hendak menuju sarangnya. Kekompakan mereka menjelitakan semesta di rembang petang. Segera kupilih kursi di deretan tengah. Posisi itu agak aman dari terpaan angin yang menusuk tulang.

Di seberang, perahu-perahu lain membelah permukaan danau yang tampak keperak-perakan akibat selarik pantulan mentari senja. Di kejauhan, sebuah jet ski berloncatan mengiris-iris hamparan air yang bergelombang. Sementara itu, pembimbing rohani mengambil posisi di ujung. Lantas, kisah Yesus meredakan

angin ribut dituturkan.

Pemaparan pembimbing rohani tak sepenuhnya sanggup menerobos gendang telinga. Suaranya sayup-sayup tersaingi oleh gemuruh angin. Sementara pekikan camar bersahut-sahutan memecah konsentrasiku. Meski demikian, keyakinanku akan mukjizat Yesus membelukar. Ia tetap berkenan menghalau badai kehidupan manusia hingga kini, sebagaimana yang aku alami sendiri.

Selanjutnya, para peziarah diajak melintasi bagian utara danau hingga ke barat. Perahu pun menyusuri tepian bekas kota Magdala dan dataran Genesaret, tempat Yesus dulu kerap berkhotbah di kerumunan. Acara berlayar di danau yang diapit oleh perbukitan kekar itu menelan

waktu sekitar satu jam. Perahu kembali merapat di dermaga. Beberapa perahu lain menguntit. Perahu-perahu itu berjejer di bibir danau, membentuk barisan.

Lantas, sejenak kami singgah di sebuah kedai. Untuk menghangatkan tubuh, kupesan secangkir kopi. Tak lama berselang, serombongan peziarah Indonesia dari biro perjalanan lain memasuki kedai. Tiba-tiba, manik matakku mengarah pada sesosok lelaki yang berdiri di pojok karena tak kebagian bangku. Dalam tempas cahaya lampu, parasnya masih bisa kukenali. Sejurus kemudian, tatapan kami bertumpu. Ia menatapku tajam.

“Putri!” pekiknya sembari menghampiriku.

“Daan!” balasku sangat terkejut.

Tak banyak kata yang sanggup terluncur dari mulutku. Aku benar-benar dijerat peranjat oleh peristiwa itu.

“Apa kabar?” tanyanya dengan suara agak bergetar.

“Baik,” balasku menyerupai bisik. Perbincangan tak sempat membentang. Aku harus lekas berhimpun dengan rombonganku. Namun, di celah pertemuan itu, aku dan Daan bertukar nomor kontak. Tanpa mengudar basa-basi, aku beranjak dari Daan yang masih terpaku menatapku.

Kenangan itu masih mengerak di benak. Aku dan beberapa rekan di kampus kerap terpana bila Daan, kakak kelas kami, melangkah di selasar ruang kuliah. Parasnya yang tampan menyedot kekaguman. Tak terhitung kali kami bersirobok pandang, menorehkan getar-gejar ganjil di hatiku.

Cinta bukanlah sesuatu yang bisa direncanakan. Tatkala kampus menggelar hajatan Student Nite, aku dan Daan melebur dalam kepanitiaan. Kendati masing-masing terbenam dalam kesibukan, tersembul kesempatan ekor mata kami beradu lirikan.

Subuh nyaris bertandang ketika panitia memungkasi acara. Daan mendapat tugas mengantar lima mahasiswi termasuk aku, kembali ke kediaman masing-masing.

Datin, rekanku, tak kuasa membendung kegirangan. “Yes, si cuek akan mengantar kita,” ujarnya tertahan.

“Aduh senangnya!” jawabku ringkas

seraya menyungging senyum.

Sedan Daan yang tak seberapa longgar terpaksa dipadati oleh kami. Tanpa ekspresi, ia mempersilakan kami memasuki mobilnya.

“Mudah-mudahan shockbreaker-nya nggak patah,” komentarnya menjurus ketus.

Aku duduk di depan. Jika ditelisik dari rute, rumahku yang paling dekat dengan rumah Daan. Alhasil, akulah yang terakhir diantaranya. Setelah keempat rekanku turun dari mobil, tinggal aku di sisi Daan. Tak terduga, kebisuan di antara kami lekas cair. Perbincangan demi perbincangan pun terangkai. Itulah awal mula benih-benih asmara tersemai antara aku dan Daan. Selanjutnya, kencana demi kencana bersusulan, merekatkan relasi kami.

Namun, pematang kasih yang menelentang di hadapan kami penuh kelokan. Keyakinan yang berlainan menyulut penolakan orang tuanya. Apalagi tatkala Daan ketahuan mengantarku ke gereja. Bahkan ia mendampingiku di dalam gereja! Sesekali terluncur komentarnya tentang khotah pastor yang sanggup menyentuh batinnya. Belakangan, Daan tak kuasa menghadapi rentetan amarah ibunya. Sergapan romantisme pun perlahan tanggal. Ujungnya, Daan berlalu dari hidupku.

Pengalaman luka itu masih tersangkut di lumbung ingatanku hingga bertahun-tahun berselang. Itulah pengalamanku pertama tersakiti oleh cinta. Hingga kuuntai kesimpulan bahwa cinta tak senantiasa menautkan raga. Namun, ia bisa tetap hidup dengan caranya sendiri....

Perjumpaan dengan Daan di Danau Galilea melengkapi pengalaman ziarahku. Malam itu, pelupuk matakku tak kunjung terkutup kendati tubuhku dikepung penat karena jadwal ziarah yang padat. Peristiwa itu seakan menolak dikesampingkan. Bayangan sosok Daan yang tak lagi belia lalu-lalang di benakku. Padahal tak pernah sekalipun terselip anganku bakal berjumpa lagi. Dia telah melintasi lembaran-lembaran hidupku belasan tahun silam, meski kenangan bersamanya tak pernah sepenuhnya beringsut dari benakku.

Pernah kudengar Daan menikah dengan Rumi, rekan seangkatannya di kampus. Lalu, mereka menetap di Makassar dan dikaruniai dua anak. Sementara aku bersulang kasih dengan bekas rekan kerjaku yang bersahaja, Winata. Seiring bergulirnya waktu, kehadiran empat anak menyemarakkan rumah tangga kami.

Kulirik ponsel yang tergeletak di sisi bantal. Aku benar-benar terkesima sewaktu alat komunikasi itu berdengung memanggilku dan kudapati nomor ponsel Daan terpampang di layar. Kuamati nomor itu... sungguh panggilan dari Daan! Seraya menata perasaan yang mendadak bergolak, kusorongkan ponsel itu.

Dering ponsel berlanjut.... 



Menghalau Hantu dalam Perkawinan

Oleh Felix Lengkong, MA, Ph.D



NN

SEORANG teman – berusia di atas kepala lima – berkeluh kesah tentang tentang istrinya. Sambil menggeleng-gelengkan kepala, ia bercerita, “Sekarang ia sangat sering mengikuti reuni alumni. *Mo* alumni SMP *kek*, *mo* alumni SMA *kek*, *mo* alumni mahasiswa *kek*, semua dia ikuti. Jika ditanya, ia menjawab seenaknya, ‘Sekarang mau apa lagi kalau bukan bertemu teman-teman lama. Anak-anak sudah besar, toh?’”

Teman saya terus merancau tak tersela, katanya: “Yang bikin saya kesal, istri saya lalu bercerita tentang teman-teman pria yang telah berhasil, jadi ini, jadi itu. Saya pura-pura mendengarkan tapi hati saya panas. Apalagi jika dia pulang diantar salah seorang pria yang – katanya – teman lama. Kadang-kadang perut saya terasa sembelit karena marah.”

Sambil berbisik, teman – yang

berprofesi dosen itu di sebuah universitas swasta terkenal di Jakarta – itu menambahkan, “Aktivitas seksual kami sudah sangat menurun.”

Cinta Terancam

Pengalaman teman saya itu adalah hantu yang mengancam setiap relasi cinta, baik ‘cinta monyet’ di masa remaja maupun cinta perkawinan di masa dewasa. Hantu itu tiada lain dan tak bukan bernama kecemburuan.

Apakah itu kecemburuan? Kecemburuan merupakan reaksi emosi negatif terhadap ancaman – baik nyata maupun bayangan – yang menghantui di dalam setiap relasi cinta. Orang sering mengasosiasikan kecemburuan dengan para remaja yang bercinta monyet. Ketika seorang remaja melihat pasangannya duduk bersebelahan dengan teman kelas berlawanan jenis kelamin, ia jengkel dan

mencurigai pacarnya akan berkhianat. Nyatanya, kendati sudah tua, teman saya yang berusia 50-an tahun itu masih mengalami gejolak emosi yang serupa.

Banyak orang menganggap kecemburuan dalam kadar tertentu merupakan bukti cinta terhadap kekasih. Sering – saat memarahi kekasihnya – seorang remaja beralasan: “Itu tanda, saya mencintaimu!” Bahkan saat sudah menikah dan dalam suatu pertengkaran fisik, orang yang cemburu beralasan, “Saya menamparmu karena saya sebenarnya mencintaimu. Saya tak mau cinta kita direnggut si jahanam itu.”

Namun, tidak ada batasan yang jelas terkait perilaku apakah yang dapat menyulut kecemburuan. Mengapa? Kecemburuan merupakan mekanisme internal di dalam diri setiap orang yang cemburu sehingga tidak semata-mata dipengaruhi stimulus eksternal. Akibatnya,

sulit sekali menentukan relasi sosial macam apa saja yang membuat pasangan kita cemburu atau tidak. Itu tergantung mekanisme internal psikologis pasangan kita.

Pasangan yang Terancam Cemburu

Lebih gampang menentukan penyebab internal daripada penyebab eksternal. Artinya, bukan relasi kita dengan orang lain yang membuat pasangan kita cemburu, melainkan kondisi internal pasangan kita.

Orang sering mengatakan, wanita lebih mudah cemburu daripada pria. Alasan mereka, wanita lebih menggunakan perasaan daripada pria yang lebih kognitif (pikiran). Penelitian ahli menunjukkan bahwa ini merupakan stereotip keliru. Kepribadian pencemburu dimiliki baik perempuan dan laki-laki dengan perbandingan berimbang.

Tipe kepribadian bukan ditentukan oleh jenis kelamin melainkan beberapa faktor seperti gen (turunan), pola asuh di masa kecil, kondisi keluarga dan relasi saudara, serta peristiwa-peristiwa hidup yang berpengaruh.

Jika banyak saudara atau jika ada orangtua atau kakek/nenek pencemburu, kemungkinan kita akan 'tertular penyakit cemburu' itu besar. Besarnya pengaruh genetik itu mencapai 30-60%.

Jika di masa kecil kita mengalami pengasuhan yang membuat kita merasa terancam tidak disayang di masa kecil, kemungkinan besar kita akan menjadi pencemburu. Anak yang terlantar dan kekurangan kasih sayang biasanya akan menuntut cinta yang irasional di masa dewasa. Jika di masa kecil seorang anak selalu merasa lebih dianaktirikan daripada saudara-saudaranya, di masa dewasa ia akan merasa relasi cintanya selalu terancam dan dia merasa pencemburu. Perceraian orangtua atau keterpisahan dari keluarga di masa kecil umumnya akan membuat seorang dewasa selalu merasa terancam di dalam relasi cintanya. Tak jarang, sejarah berulang, ia menjadi terlalu cemburu dan perkawinannya berantakan.

Pengalaman negatif di masa lalu bisa juga menjadikan seseorang pencuriga.

Ia menjadi terlalu peka terhadap gelagat-gelagat yang sebenarnya biasa saja bagi orang normal. Pasangan yang pernah mengalami perceraian akan mudah curiga dan cemburu terhadap pasangan. Demikian juga pasangan 'kumpul kebo' lebih mudah merasa terancam relasi cintanya dan suka cemburu.

Pria yang kurang beruntung dalam karier dibanding karier isterinya kadang mengalami rasa rendah diri. Akibatnya, ia mengkompensasi kondisi itu dengan merasa cemburu terhadap istri.

Itulah sebabnya sebaiknya sebelum melangkah ke mahligai perkawinan, kita sebaiknya berkonsultasi ke ahli, guna saling mempelajari sejarah hidup masing-masing menurut perspektif psikologi.

Beberapa Prinsip Mengolah Relasi Cinta

Cinta tanpa cemburu membutuhkan waktu untuk bertumbuh. Ia mesyaratkan kesabaran sekaligus usaha. Cinta tanpa cemburu direalisasikan melalui kesamaan minat dan keyakinan, serta melalui banyak pengalaman jatuh-bangun.

Cinta penuh kasih sayang tidak sama dengan cinta erotis yang membutuhkan keuletan fisik, alkohol, serta Viagra guna merangsang emosi sensual yang dianggap sebagai ekspresi cinta. Sebaiknya, sebelum membuat komitmen perkawinan, kita sudah berusaha mengenal, menyukai, serta mencintai pasangan itu dengan kasih agape.

Jangan keliru, saat cinta penuh kasih sayang itu tercapai, maka cinta itu akan bertahan begitu saja. Cinta agape perlu terus diupayakan. Jika kecemburuan masih terus menghantui relasi cinta, sebaiknya kita berkonsultasi dengan konselor/psikolog, terutama jika sudah terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Kecemburuan itu hantu yang dapat merusak relasi kasih. Kendati ada alasan objektif untuk cemburu, kita sebaiknya tidak bereaksi berlebihan dan hilang akal. Hendaklah kecemburuan itu tidak menguasai kita. Hantu itu ada di dalam diri kita. Kita harus menyikapinya dengan bijaksana. **K**

Untuk donasi di Komunika mohon ditransfer ke :

**BCA CABANG WISMA
Nomor akun 497-075-008-3
a.n. PGDP Paroki /Gereja Santa
Monika**

Jika kami tidak mengetahui kiriman dari mana/siapa maka akan dituliskan sebagai NN.

Agar kami dapat mengetahui para penyumbang, mohon mengirim pesan ke :

**Poppy - 0815.855.992.87
(SMS/Whatsapp saja)**

Bagi yang mengirim donasi atas **nama pribadi** supaya mengirim SMS/Whatsapp memberitahukan dari lingkungan mana kiriman donasi itu.

Dana untuk SPKSM, Sie Sosial dll yang salah kirim ke account Komunika tidak akan dikembalikan. Dana tersebut akan diterima sebagai donasi untuk Komunika

Pengiriman dana ke alamat dibawah ini mohon mempergunakan nomor account yang baru seperti tercantum dibawah ini.

Untuk mengetahui pengiriman dana dari siapa mohon SMS ke nama yang tercantum dibawah ini

SPKSM :
BCA - 497- 0750067
a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika
Call center - 0812.830.80.100

ASAK :
BCA - 497 - 07500 75
a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika
Susie R - 089 678 457 456
David P - 0811 876 629
asakmonika.wordpress.com

Sie. Sosial :
BCA - 497- 0750091
a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika
PSE call center - 0858-8244-6090

Selamat Paskah, Betulkah Tidak Boleh Mengucapkan Happy Easter?

oleh : Clara Evi Citraningtyas

Ditengah sukacita saling mengucapkan Selamat Paskah, saya mendapatkan banyak sekali pesan viral di media sosial yang mengingatkan kita untuk tidak menggunakan ucapan “*Happy Easter*”. Menurut penulis pesan tersebut, kata “*Easter*” berasal dari kata “*Ishar*” yang kabarnya berarti perayaan kebangkitan seorang dewa bernama Tamus. Maka kita dihimbau untuk tidak menggunakan istilah “*Happy Easter*” karena itu salah, dan mengajak untuk menggunakan istilah “*Happy Passover*” yang menurut penulis pesan tersebut benar. Diberikan juga bukti bahwa Injil Matius 26:17-19 terjemahan bahasa Inggris King James Version menterjemahkan Paskah dengan istilah ‘*Passover*’ bukan ‘*Easter*’. Pesan “*Happy Passover*” tersebut menjadi viral, lalu mulailah banyak orang Katolik yang menggunakan ucapan “*Happy Passover*” sambil mengingatkan atau bahkan melarang orang lain menggunakan ucapan “*Happy Easter*”. Oleh karenanya, saya terdorong untuk membuat tulisan ini, mengenai apa yang saya pahami tentang “*Happy Easter*”.

Di dalam Matius 26:17-19 terjemahan Bahasa Inggris King James Version, kata ‘Paskah’ memang disebut sebagai ‘*Passover*’. Tetapi perlu kita ketahui bahwa konteksnya saat itu karena Yesus memang akan merayakan *Passover* atau Paskah Yahudi. Kita tahu bahwa Yesus adalah orang Yahudi yang mengikuti ritual Yahudi seperti disunat, berdoa di sinagoga, dan juga merayakan *Passover*. *Passover* atau Paskah Yahudi artinya Tuhan Lewat.

Tuhan mengutuk bangsa Mesir dan menjatuhkan 10 tulah bagi bangsa Mesir. Untuk melindungi umatNYA dari tulah ke-10 tentang matinya anak sulung, Tuhan memerintahkan umat Israel untuk memotong seekor anak domba atau kambing, mengambil darahnya dan menyapukannya di pintu sebagai tanda. Pada malam itu Tuhan akan lewat, dan bila melihat tanda darah domba di pintu, Ia akan melewati rumah tersebut dan anak sulung di rumah itu pun akan selamat (Keluaran 12). Itulah ‘*Passover*’ yang dimaksud dalam Injil Matius tersebut. Kata Paskah disana diterjemahkan dengan ‘*Passover*’ karena memang Yesus belum mati disalib dan belum bangkit. Jadi belum ada perayaan kebangkitan Kristus atau ‘*Easter*’.

Paskah yang baru saja kita rayakan adalah untuk memperingati kebangkitan Yesus. Benarkah Alkitab bahasa Inggris tidak pernah menggunakan kata ‘*Easter*’? Dalam Kisah Para Rasul 12:4 terjemahan bahasa Inggris King James Version, Paskah disebut dengan kata ‘*Easter*’. Dalam kisah penangkapan Petrus tersebut, kata Paskah disebut dengan istilah ‘*Easter*’ karena saat itu Yesus sudah bangkit. Sudah ada Paskah untuk memperingati kebangkitan Tuhan kita Yesus Kristus, maka disebut ‘*Easter*’. Berbeda konteksnya dengan kata ‘*Passover*’ dalam Matius 26:17-19, yang saat itu belum ada kebangkitan Kristus.

Dalam ilmu bahasa, bahasa Inggris tidak berasal dari satu rumpun keluarga dengan bahasa Ibrani. Oleh karenanya, sangatlah jauh kalau mengklaim bahwa

kata ‘*Easter*’ dalam Bahasa Inggris berasal dari kata “*Ishar*” dalam bahasa Ibrani. Akar kata ‘*Easter*’ dalam Bahasa Inggris adalah ‘*East*’ yang artinya Timur, untuk mengacu pada Yesus yang bangkit dari mati, Yesus yang terbit di Timur. Seperti matahari yang terbit dari kegelapan malam dan membawa terang, Yesus bangkit mengalahkan kegelapan kematian. Maka Yesus sering juga disebut sebagai Sang Timur. Dalam bahasa Jerman yang merupakan satu rumpun keluarga dengan bahasa Inggris, Paskah disebut dengan “*Ostern*”, yang berasal dari kata “*Osten*” yang artinya Timur juga.

Selain penjelasan tersebut di atas, sebagai seorang Katolik saya juga mengikuti teladan Paus. Rupanya sampai hari ini Paus kita tidak pernah alergi mengucapkan ‘*Happy Easter*’ (<http://www.news.va/en/news/easter-urbi-et-orbi-message-of-pope-francis-full-t>). Saya yakin Paus tahu tidak ada yang salah dari kata ‘*Easter*’ tersebut, dan Paus tahu dari mana asal kata “*Easter*”. Oleh karenanya saya juga tidak ragu-ragu mengatakan ‘*Happy Easter*’. Paus memang juga mengucapkan ‘*Happy Passover*’, tetapi ucapan tersebut ditujukan untuk saudara-saudara kita kaum Yahudi yang merayakan *Passover*. (http://en.radiovaticana.va/storico/2014/04/15/pope_francis_wishes_rome%E2%80%99s_jewish_community_a_happy_pesach/en-1790900).

Penulis adalah dosen Bahasa dan Sastra Inggris di Universitas Pelita Harapan.

Hari Minggu setelah pesta kenaikan Tuhan Yesus ke surga dirayakan sebagai hari Komunikasi Sosial seluruh dunia. Sabtu, 27 Mei 2017, Komsos Keuskupan Agung Jakarta juga merayakan hari Komunikasi Sosial yang ke 51, diawali dengan Misa di Gereja Katedral bersama Bapa Uskup Mgr. Ignatius Suharyo yang didampingi oleh beberapa imam yang berkarya di KAJ, termasuk ketua Komisi Komsos KAJ, Romo Harry Sulisty, Pr.

Bapa Suci Paus Fransiskus mengajak kita untuk merenungkan tema Hari Komunikasi Sosial tahun ini : “ Jangan Takut. Aku Besertamu : Komunikasikan Harapan dan Iman” (Yes 43:5). Dalam pesannya, Paus mengatakan pentingnya menampik prasangka terhadap orang lain dan menggalakkan budaya perjumpaan. Beliau juga menekankan urgensi untuk memutus lingkaran setan kecemasan dan spiral ketakutan yang timbul karena kita berfokus pada berita buruk, baik terorisme, skandal maupun semua jenis kegagalan manusiawi. Paus juga mengajak kita untuk tidak menjadi penyebar informasi sesat.

Pesan Paus Fransiskus tersebut sangat relevan dengan kehidupan kita saat ini yang masih hingar bingar dengan berbagai berita yang menyesatkan dan tidak sesuai dengan norma hidup Kristiani. Mgr. Ignatius Suharyo dalam homilinya mengajak kita untuk merenungkan dengan bacaan pertama (Kis 1 : 12 -14), dimana para murid sedang dalam kondisi yang galau ditinggal oleh Yesus, ditemani oleh beberapa wanita, diantaranya adalah Bunda Maria. Mereka diajak oleh Maria – yang pernah mengalami situasi yang sama – untuk bertekun dalam doa. Maria yang menemani para murid adalah Maria yang sama, yang dalam kegalauan menjawab Tuhan dengan doa : “ Sesungguhnya Aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” (Luk 1 : 38). Murid-murid Yesus yang sehati sepikiran bersama Bunda Maria berkumpul dan berdoa itu, menjadi contoh bagaimana persatuan yang mengandalkan Tuhan, akan memperkuat ikatan satu sama lain . Kesatuan dengan sesama dan Allah ini menciptakan keberanian untuk mewartakan iman dan harapan

Mgr. Suharyo menyatakan : “Terlebih dalam situasi bangsa yang penuh dengan keprihatinan, maka diperlukan komunikasi yang membawa kesejukan dan kedamaian. Komunikasi yang demikian hanya bisa terjadi jika berasal dari kedalaman hidup beriman dan hidup yang dipenuhi harapan.”

Setelah misa dilanjutkan ramah-tamah di Aula atas Katedral dan acara malam Anugerah INMI AWARDS dan HIDUP AWARDS. Majalah Komunika memperoleh 4 nominasi untuk kategori : feature terbaik, desain cover terbaik, pemakaian bahasa Indonesia terbaik dan Best of the Best, dan menjadi juara 1 HIDUP AWARDS untuk kategori Feature terbaik dengan tulisan Maria Etty : “ Kebiasaan bercakap-cakap dengan jenazah.” Peserta Hidup Awards tidak hanya dalam cakupan KAJ saja, tetapi terdiri dari Keuskupan, Komisi, Paroki, Komunitas Kategorial, Kampus dan Sekolah Katolik seluruh Indonesia yang telah menerbitkan media cetak dalam bentuk majalah mingguan, bulanan, tiga bulanan atau sekurang-kurangnya dua kali terbit dalam setahun.

Melihat para Komsoser yang hadir, yang perlu kita perhatikan adalah regenerasi team Komsos kita, supaya semakin banyak orang muda yang terlibat dan mampu mengadopsi ilmu dan teknologi untuk melanjutkan karya-karya dimasa mendatang. Itulah yang ditampilkan oleh Komsos-Komsos lain di KAJ, utamanya Komsos Paroki Bojong Indah yang memperoleh anugerah Best of the Best untuk IMNI Awards maupun Hidup Awards, Komsos yang menampilkan orang-orang muda.

Tema Komunika edisi 4 / 2017 adalah : “ Etika dalam mengikuti misa.” Dalam setiap misa di gereja kita, kita dapat melihat dan merasakan situasinya. Perlu berbagai pemikiran, masukan dan usulan supaya misa di gereja kita menjadi lebih baik, dalam hal liturgi maupun perilaku kita supaya terbangun suasana yang sakral dan khidmat. **K**

**Donasi yang diterima edisi 03/XVII
April - Mei 2017
(data dalam rupiah)**

St Bernadette	360,000
St Valentinus	1,188,000
St Vincentius	1,000,000
St Richard Pertapa	2,340,000
St Nicholas	264,000
St Melchior	630,000
St Margaretha	500,000
St Lidwina	324,000
St Dominikus	150,000
NN 8990	423,000
St Klaudius	200,000
St Franciscus Xaverius	576,000
St Paulinus	504,000
St Carolus Borromeus	1,080,000
St Koleta	324,000
Ratu Pecinta Damai	100,000
St Georgius	720,000
St Yosafat	207,000
St Elisabeth	828,000
St Yohanes Pembaptis	1,764,000
St Yustinus	616,000
St Albertus Agung	666,000
St Damianus	1,620,000
St Padre Pio	2,064,000
St Koleta	24,000
St Laurentius	1,500,000
St Dominikus	150,000
St Don Bosco	2,000,000
St Bonifasius	120,000
St Theodorus Studite	200,000
St Thomas Rasul	2,412,000
St Nicholas	264,000
St Helena	810,000
St Filipus Rasul	1,584,000
St Theresa Avilla	135,000
St Gerardus Majela	792,000
Total donasi	28,619,000

Untuk donasi di Komunika mohon dapat ditransfer ke : **BCA CABANG WISMA
Nomor akun 497-075-008-3 a.n. PGDP Paroki /Gereja Santa Monika**

Jika kami tidak mengetahui kiriman dari mana/siapa maka akan dituliskan sebagai NN.
Agar kami dapat mengetahui para penyumbang, mohon mengirim SMS/whatsapp ke : **Poppy : 081585599287**



The Future ► I'M IN

Start Your Future with Us!



Daftar Segera di Unika Atma Jaya!

- Daftar Online di www.admission.atmajaya.ac.id
- PTS dengan akreditasi **A** peringkat **pertama se-Jabodetabek**
- PTS yang meraih penghargaan **SNI Award 2015** dan **2016** untuk **Sistem Manajemen Mutu**
- Bebas memilih **20 program studi** favorit kamu

JOIN US!

Periode Terakhir Penerimaan Mahasiswa Baru

Pendaftaran Online	19 Juni - 14 Juli 2017
Pendaftaran Offline (Kampus UAJ)	10 - 15 Juli 2017
Tes Masuk	17 Juli 2017
Pengumuman Kelulusan (www.atmajaya.ac.id)	24 Juli 2017
Pembayaran dan Konfirmasi	24 - 29 Juli 2017

✉ admsi@atmajaya.ac.id

🐦 UnikaAtmajaya

📘 Unika Atma Jaya

www.atmajaya.ac.id

📷 unikaatmajaya

📱 unikaatmajaya

☎ 021-570-3306 (ext 223, 123, 544)



UNIVERSITAS KATOLIK INDONESIA
ATMA JAYA
Terpercaya Kualitas Lulusannya

HANDAL FURNITURE

Cash & Credit

 Proses mudah, cicilan ringan, bunga rendah

SPRING BED | SOFA | SOFA BED | LEMARI PAKAIAN | LEMARI ARSIP
 MEJA KURSI KANTOR | MEJA MAKAN DLL.

up to 70% MID YEAR Sale

discount %

Tersedia berbagai merek lain di toko kami

* syarat dan ketentuan berlaku

Matras Viena 160x200



~~Rp. 3.750.000~~
Rp. 2.399.000
 - Plush Top
 - Comfortable
 Rp. 248.000 x 12

Matras Malibu 160x200



~~Rp. 3.800.000~~
Rp. 3.499.000
 - Plush Top
 - Foam Encased
 - Medium Firm
 Rp. 360.000 x 12

Matras Healthy Posture 160x200



~~Rp. 4.500.000~~
Rp. 2.249.000
 - Orthopedic
 - Rebounded
 - Firm
 - Zipper
 Rp. 230.000 x 12

Matras 160 x 200 Blossom Ortho



~~Rp. 5.500.000~~
Rp. 3.199.000
 - Matras Orthopedic
 - Pillow Top
 - Foam Encased
 Rp. 330.000 x 12

2 in 1 Zebra 120x200



~~Rp. 4.750.000~~
Rp. 2.599.000
 - Comfortable
 - Long last
 Rp. 269.000 x 12

Kiddos P 2 in 1 Kiddos Good Dreams 120x200 (Free Sorong)



~~Rp. 4.750.000~~
Rp. 2.450.000
 Rp. 262.000 x 12

Matras Super Dream 160 x 200



~~Rp. 4.850.000~~
Rp. 2.550.000
 - Pillow Top
 - Soft
 Rp. 263.000 x 12

2 in 1 Beverly Pillow Top 90, 100, 120 x 200 cm



~~Rp. 6.250.000~~
Rp. 3.499.000
 - Pillow Top
 - One Price
 - Sorong
 Rp. 362.000 x 12



Handal Gading Serpong
 Jl. Raya Boulevard Gading Serpong
 Ruko Moscow 11-12, Gdg. Serpong
 Tlp. (021) 29001360, 29001361
 (Seberang MacDonald)

Handal BSD City
 Jl. Raya Serpong (Pahlawan Seribu)
 Km. 03 No.9 ABCD, BSD City
 Tlp. (021) 5389001, 5389002
 (Seberang Auto2000)

Handal Margonda Depok
 Jl. Margonda Raya 43
 (Depan ITC Margonda)
 Tlp. (021) 7521123, 7521222
 Fax. (021) 7750033

Handal Cibubur
 Jl. Alternatif
 Cibubur 139
 Tlp. (021) 8452476

Handal Grosir Cisalak
 Jl. Raya Bogor Km.31 No.15
 Cisalak, Depok
 Telp. (021) 8707290,
 0812 9001 506

Handal Bekasi
 Jl. Ir. H. Juanda No.8
 Bekasi Timur Kota
 Telp. (021) 88346888,
 08111 033 036

Handal Cikupa
 Jl. Citra Raya Utama Timur
 Blok L7 No.1B, Cikupa,
 Tangerang
 Telp. 021 5949 87779